

**PERAN KOMUNITAS SEKOLAH INSPIRASI PEDALAMAN (SIP)  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
SMPN 6 SATU ATAP PUNGCELAN  
DESA MLAYA KECAMATAN PUNGCELAN  
KABUPATEN BANJARNEGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



oleh:

**Minto Pratomo**  
NIM.084141258

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**2019**

**PERAN KOMUNITAS SEKOLAH INSPIRASI PEDALAMAN (SIP)  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
SMPN 6 SATU ATAP PUNGGELAN  
DESA MLAYA KECAMATAN PUNGGELAN  
KABUPATEN BANJARNEGARA**


**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Minto Pratomo**  
**NIM.084141258**

Disetujui Pembimbing

  
**Hafidz, S.Ag., M.Hum.**  
**NIP.19740218 200312 1 002**

**IAIN JEMBER**

**PERAN KOMUNITAS SEKOLAH INSPIRASI PEDALAMAN (SIP)  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
SMPN 6 SATU ATAP PUNGGELAN  
DESA MLAYA KECAMATAN PUNGGELAN  
KABUPATEN BANJARNEGARA**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Hari : Kamis**

**Tanggal : 23 Januari 2020**

**Tim Penguji**

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Masudi, M.Pd

NIP. 19720918 200501 1 003

Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I., M.Pd.I

NIP. 20160364

Anggota :

1. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I

2. Hafidz, S.Ag., M.Hum

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



## MOTTO

﴿٧﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾  
وَالِى رَّبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5). Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6). Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7). dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> al-Qur'an, 94:5-8.

## ABSTRAK

Minto Pratomo, 2020: *Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (Sip) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Smpn 6 Satu Atap Punggelan Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara*

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan agama dirasa sangat penting dalam mengawal perjalanan peserta didik terutama dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Dalam melaksanakan sistem pendidikan di Indonesia sendiri masih banyak sekolah-sekolah yang memiliki kualitas rendah terutama di daerah-daerah terpencil. Perlu adanya dukungan dari pemerintahan maupun dari kepedulian masyarakat itu sendiri untuk bersama-sama memajukan dan meningkatkan pendidikan di Indonesia. Di Banjarnegara terdapat komunitas besar yang sudah terkenal, terutama dalam peranannya masalah pendidikan di daerah pedalaman yang dipelopori oleh para relawan bencana alam Banjarnegara. Komunitas ini dikenal dengan Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) Banjarnegara. SIP Banjarnegara merupakan gerakan yang berkontribusi dalam bidang pendidikan, dengan sasaran daerah terpencil atau daerah pedalaman di Kabupaten Banjarnegara.

Oleh karenanya, ada dua pembahasan yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu 1) Bagaimana kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan Komunitas SIP Banjarnegara?. 2) Bagaimana peran komunitas SIP dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa SMP 6 Satu Atap Punggelan Banjarnegara?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan Komunitas SIP Banjarnegara dan juga untuk mengetahui peran komunitas SIP dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa SMP6 Satu Atap Banjarnegara.

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan lapangan (*field research*), penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan Teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data-data yang telah didapatkan kemudian di uji keabsahannya melalui triangulasi teknik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Pertama* Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh komunitas SIP Banjarnegara yang berada di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. *Kedua*, Komunitas SIP Banjarnegara memiliki peranan memberikan motivasi belajar kepada adik-adik dan juga masyarakat pedalaman untuk tetap semangat dalam mendukung anak-anaknya dalam menjalankan dan melanjutkan pendidikan dijenjang yang lebih tinggi lagi, serta memberikan pembinaan akhlak melalui aktifitas dan rutinitas.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah membawa perubahan kepada ummatnya dari kegelapan menuju jalan yang penuh berkah.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor IAIN Jember (Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM) yang telah memfasilitasi selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga yang dipimpinya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember (Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I) yang telah meberkan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan Penelitian ini.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Jember (Dr. H. Mashudi, M.Pd).
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember (Drs. Fajar Ahwa, M.Pd).

5. Dosen Pembimbing Skripsi (Hafidz, S.Ag.,M.Hum) yang tiada hentihentinya memberi arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan banyak Ilmu selama kuliah kepada Penulis.
7. Seluruh Civitas Akademik IAIN Jember yang telah embantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.
8. Semua pihak yang telah membantu proses penyusunan Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu serta teman-teman berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah Swt. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis dan kampus IAIN Jember, serta bagi Bangsa dan Negara Indonesia. Amiin.

Jember, 01 Januaari 2020

Penulis

**Minto Pratomo**  
NIM. 084141258

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Istilah .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>19</b>
A. Kajian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	53



C. Subyek Penelitian.....	54
D. Sumber Data .....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Analisis Data .....	57
G. Keabsahan Data.....	58
H. Tahap-tahap Penelitian.....	59
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	61
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	68
C. Pembahasan Temuan.....	92
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Matrik Penelitian	
2. Jurnal Penelitian	
3. Surat Penelitian	
4. Dokumen SMPN 6 Satu Atap Punggelan Banjarnegara	
5. Dokumentasi foto	
6. Biodata Penulis	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dinamika masyarakat pada dekade abad ke 21 ini semakin kompleks. Realitas sosial ini disadari atau tidak disadari akan membawa akses-akses baik positif maupun negatif terhadap perkembangan moral masyarakat. Ketidakberdayaan masyarakat dalam membendung laju zaman ini lebih terindikasikan lagi dengan tidak adanya batasan oleh seperangkat komputer dan jaringannya.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Sistem nilai tersebut meliputi ranah pengetahuan, kebudayaan dan nilai keagamaan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Untuk itu penyampaian proses pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses yang membangun pengalaman baru berdasar pengetahuan awal, membangkitkan semangat kerjasama, menantang dan menyenangkan.

Dunia pendidikan mempunyai tantangan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia yang berkarakter, yang akan melahirkan generasi yang berbudi pekerti yang luhur sebagaimana

diamanatkan oleh undang-undang pendidikan nasional no. 2 tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Tugas pendidik dalam konteks ini membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar agar mampu berkembang dan berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran harus mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bermoral tinggi.

Dalam rangka mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup sebagaimana yang dikehendaki oleh tujuan Pendidikan Nasional, maka hendaknya pendidikan tidak hanya sebuah *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Pendidikan harus mampu mengantarkan manusia mencapai kompetensi intelektualitasnya sekaligus mengemban spiritualitas sebagai potensi kemanusiaannya. Diri manusia adalah entitas yang kompleks dengan potensi akal dan rasa yang harus dikembangkan secara berimbang. Pendidikan yang hanya menekankan pada pentingnya akal dan hanya dilakukan sebagai transfer pengetahuan dan teknologi saja, hanya akan mencetak manusia dengan mental robot. Untuk

---

<sup>1</sup> Lihat Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

itu, pendidikan pun harus juga memberi kesadaran akan nilai-nilai dalam kehidupan manusia, sehingga perilaku dan sikap hidup manusia tidak hanya didasari pertimbangan rasio: benar salah, untung rugi, tetapi juga pertimbangan etis: baik buruk yang mencerminkan kualitas kemanusiaan.<sup>2</sup>

Pendidikan berada ditengah-tengah masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. Perubahan masyarakat terjadi secara berkesinambungan dan berjalan relatif cepat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat lebih cepat daripada perubahan yang terjadi pada pendidikan. Sehingga terjadi gap jurang pemisah yang cukup tajam antara masyarakat dan pendidikan. Dalam rangka untuk mempersempit jurang pemisah tersebut, pendidikan harus melakukan transformasi. Transformasi pendidikan akan berjalan dengan baik dan tepat jika dilakukan secara komprehensif.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran yang dinilai berhasil bisa ditunjukkan pada penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari tingkat penguasaan materi yang dinyatakan pada perolehan nilai. Pemilihan metode yang tepat dan menarik, menjadikan adanya interaksi yang *edukatif* sehingga peserta didik berkembang kreativitasnya dan mudah menerima pelajaran yang diberikan.

Demi mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak baik diperlukan suatu pendidikan agama agar peserta didik dapat mengembangkan dan mengamalkan kekuatan spiritualnya, mengingat di era globalisasi saat ini pendidikan agama sangatlah penting dan diperlukan. Upaya-upaya untuk

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun, Jurnal Studi Islam, Program Pasca Sarjana, IAIN Walisongo Semarang, 2004, 3.

<sup>3</sup> Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta : Kencana, 2015), 45.

melaksanakan pendidikan agama disekolah umum, telah dimulai sejak adanya usul Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP). Diantara usul badan tersebut kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan adalah termasuk masalah pengajaran agama, madrasah, dan pesantren. Pengajaran agama hendaknya mendapatkan teratur seksama, sehingga cukup mendapatkan perhatian yang semestinya.<sup>4</sup>

Pendidikan beresensi sebagai proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda. Oleh karena itu, ketika menyebut pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam maka akan mencakup dua hal yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik para siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dimana seseorang dapat mengenal agama islam beserta seluk beluknya dari mulai dasar. Dengan demikian kesadaran akan pentingnya agama sangatlah penting terutama dalam pembentukan moral dan akhlak. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

---

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Jakarta : Kencana, 2016), 5.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan sebagai berikut :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan selalu memperhatikan perkembangan pribadi anak, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan solusi yang strategis yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Selain merupakan strategi yang efektif, Pendidikan Agama Islam juga dibutuhkan di madrasah untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Dimana Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada mata pelajaran agama Islam, dimana Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekedar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa syarat rukun setiap ibadah namun harus merupakan upaya, proses, usaha mendidik murid, disamping untuk memahami atau mengetahui juga sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam untuk diamalkan bukan sekedar dihafalkan

---

<sup>5</sup> Lihat Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

meskipun ada pula aspek yang harus dihafal.<sup>6</sup> Selain Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Yuridis berikutnya dikeluarkan pemerintah dalam rangka memperkuat posisi dan peran pendidikan agama adalah dikeluarkanlah peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.<sup>7</sup>

Pentingnya pendekatan dalam memberdayakan Pendidikan Agama dan menjadikan pendidikan agama betul-betul dapat membentuk karakter seseorang diantaranya dilaksanakan lewat pendekatan *integrated* (bersepadu) yang meliputi kurikulum, pendidik, tripusat pendidikan, sikap, ilmu, pendekatan parsial harus dihindari. Agar pendidikan agama tersebut menjadi efektif, maka kekuatan yuridis formal yang telah dikemukakan harus diimbangi dengan bentuk operasional pendidik terutama pendidik agama. Karena salah satu faktor kunci keberhasilan Pendidikan Agama disekolah adalah terletak ditangan pendidik agama itu sendiri.<sup>8</sup>

Keberhasilan pembelajaran mata pelajaran agama Islam ini akan tercapai apabila seorang guru atau pendidik mampu menguasai dan mengorganisir metode pembelajaran dengan baik. Sedangkan faktor penyebab kegagalan dalam pembelajaran yaitu ketika guru tidak dapat atau tidak mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta interaktif, dimana suasana kondusif ini membuat siswa nyaman untuk belajar serta suasana interaktif yang diciptakan mampu membuat siswa bergairah untuk belajar,

---

<sup>6</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang :Aneka Ilmu, 2007), 21.

<sup>7</sup> Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama*, 8.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 9.

memiliki kreativitas dan juga tanggung jawab untuk dapat belajar secara mandiri. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa. Guru maupun pendidik yang profesional tentu akan mengusahakan metode pembelajaran interaktif yang dapat merangsang kemampuan belajar siswa sehingga mampu memunculkan kreativitas belajarnya agar tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai hasil yang maksimal<sup>9</sup>.

Selain itu, dalam mewujudkan suatu pendidikan yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Semuanya harus didukung dengan sarana dan prasarana yang baik. Serta dalam pelaksanaannya perlu adanya *monitoring* dari pemerintah maupun dinas pendidikan agar dapat terlaksana secara menyeluruh. Indonesia dengan penduduk Muslim terbanyak di Dunia masih berkuat pada usaha kuantitas dan kualitas pendidikan. Meski 20 persen anggaran pusat dan daerah diabdikan untuk pendidikan, sebagian besar pendidikan masih bermutu rendah. Sementara itu, sekolah dan universitas bermutu kian sulit terjangkau karena biaya kian mahal.<sup>10</sup>

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya tidak seluruhnya dapat terakses secara baik dan mudah sebagaimana layaknya di kota-kota besar, masih banyak daerah-daerah pedalaman yang dalam hal pendidikan masih belum bisa terakses dengan baik dan bahkan belum terjangkau dengan baik sehingga

---

<sup>9</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya : Kencana, 2009), 83.

<sup>10</sup> Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam*, 19.



disebagian pedalaman ini harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai pada sekolah mereka belajar. Belum lagi, minimnya kendaraan yang ada di daerah tersebut karena untuk sampai pun mereka harus melewati jalan yang terjal dan bebatuan sehingga tidak memungkinkan untuk kendaraan bisa melewati jalan tersebut. Seperti halnya di daerah pedalaman Desa Mlaya Kecamatan Punggelan. Di daerah ini banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah karena jauhnya jarak tempuh perkampungan dengan sekolah yang ada.<sup>11</sup> Belum lagi, jalan-jalan yang dilalui oleh mereka cukup sulit medannya untuk menuju ke SMPN 6 Satu Atap Punggelan yang terletak di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Waktu yang harus di tempuh oleh mereka kurang lebih satu jam dan hanya bisa dilalui dengan jalan kaki kendaraan tidak bisa melalui jalan yang bebatuan tersebut, selain itu dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya pun peserta didik masih ada yang tidak menggunakan sepatu.<sup>12</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMPN 6 Satu Atap Punggelan Bapak Sudaryono<sup>13</sup> bahwa :

“pendidikan di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara memang termasuk lembaga pendidikan yang masih tertinggal, hal ini karena beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya karena memang disini merupakan daerah pegunungan sehingga masih banyak medan dan jarak tempuh yang sulit untuk diakses menuju ke sekolah karena jalanan yang rusak, karena faktor dari masyarakat yang kurang minat untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi kami dalam menjalankan tugas dan kewajiban ini berjalan dengan fleksibel saja mengikuti keadaan yang ada, seperti masih ada beberapa anak-anak yang sekolahnya belum menggunakan sepatu atau berseragam. Yang

---

<sup>11</sup> Obsevasi , 28 Agustus 2019.

<sup>12</sup> Observasi, 28 Agustus 2019.

<sup>13</sup> Sudaryono, *Wawancara*, Banjarnegara, 09 September 2019.

terpenting bagi kami adalah terlaksananya sistem pendidikan di daerah ini dengan semaksimal yang kami mampu.”<sup>14</sup>

Dari penjelasan Bapak Sudaryono tersebut jelas bahwa masalah pendidikan di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara ini memang masih sangat butuh perhatian dan dukungan baik dari pihak pemerintah maupun dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Bapak Sudaryono<sup>15</sup> juga menambahkan bahwa:

“Faktor lain selain yang disebutkan di atas juga terdapat adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi misalnya pada saat terjadi bencana alam seperti tanah longsor. Daerah punggelan ini juga termasuk daerah rawan bencana. Sehingga, terkadang memang jika terjadi longsor proses belajar mengajar juga terhambat.”<sup>16</sup>

Menurut penjelasan Bapak Sudaryono tersebut ada faktor lain yang mempengaruhi terhambatnya atau rendahnya pendidikan di desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara yaitu faktor lingkungan atau geografis, yakni karena sebagaimana telah peneliti ketahui bahwa daerah Mlaya adalah Pegunungan, maka tidak heran jika terjadi bencana alam tanah longsor.<sup>17</sup> Hal itu menurut Kepala Sekolah SMPN 6 Satu Atap juga dapat menghambat kegiatan belajar mengajar di desa tersebut.

Masih berhubungan dengan bencana alam tanah longsor yang dihadapi oleh masyarakat Punggelan, menurut penjelasan salah satu warga Bapak

---

<sup>14</sup> Sudaryono, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 09 September 2019.

<sup>15</sup> Sudaryono, *Wawancara*, Banjarnegara, 09 September 2019.

<sup>16</sup> Sudaryono, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 09 September 2019.

<sup>17</sup> Observasi, 07 Juli 2019.

Ngatimin<sup>18</sup> Dusun Mlaya Desa Mlaya Kecamatan Punggelan menjelaskan bahwa :

“di daerah-daerah Mlaya dan sekitarnya memang sering terjadi bencana tanah longsor dik, dulu juga pernah pada tahun 2015 kalau tidak salah pernah terjadi bencana tanah longsor yang lumayan besar sehingga dalam menanganinya banyak dibantu oleh relawan-relawan dari daerah lain.”<sup>19</sup>

Di Banjarnegara sendiri terdapat komunitas besar yang sudah terkenal, terutama dalam peranannya masalah pendidikan di daerah pedalaman. Komunitas ini dikenal dengan Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) Banjarnegara. SIP Banjarnegara merupakan gerakan yang berkontribusi dalam bidang pendidikan, dengan sasaran daerah terpencil atau daerah pedalaman di Kabupaten Banjarnegara.<sup>20</sup>

Dalam sejarahnya awal mula berdirinya komunitas ini dimulai dari beberapa relawan bencana alam yang pada tahun 2015 terjadi tanah longsor di daerah Sijemblung Banjarnegara Jawa Tengah. Para relawan bergabung dari berbagai daerah. Karena hampir setiap hari para relawan bersama-sama, sehingga mereka dekat dan menjadi teman karib seperjuangan. Adapun para relawan tersebut sering dipanggil dengan nama Riza, Yuda, Zainal, Maulida, Utami, dan Nida. Terdiri dari enam relawan yang bertugas di Sijemblung Banjarnegara kurang lebih selama tiga bulan mengabdikan diri menjadi relawan bencana alam<sup>21</sup>.

---

<sup>18</sup> Ngatimin, *Wawancara*, Banjarnegara, 07 Agustus 2019.

<sup>19</sup> Ngatimin, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 07 Agustus 2019.

<sup>20</sup> Dokumentasi Sekretariat Komunitas SIP Banjarnegara 11 September 2019.

<sup>21</sup> Maitsa Putri Shafa, *Wawancara*, Banjarnegara, 29 Agustus 2019.

Setelah kegiatan menjadi relawan bencana alam selesai di daerah Sijemblung, beberapa hari kemudian terjadi Tanah longsor kembali di daerah yang berbeda. Oleh karenanya Riza dan lima temanya mulai saling kontak langsung dan melanjutkan misinya menjadi relawan bencana. Adapun daerah tersebut yaitu di Dusun Slimpet Desa Mlaya Kecamatan Punggelan. Dalam beberapa hari menjadi relawan di Dusun Slimpet Desa Punggelan mereka menemukan dan melihat fakta memprihatinkan terkait dengan hal pendidikan. Pendidikan yang berada di daerah Slimpet ini sangat jauh untuk mengaksesnya. Dimana anak-anak Slimpet Punggelan harus menempuh waktu satu jam untuk sampai disekolahnya karena medan dan jalan setapak yang kurang memungkinkan untuk dialui. Karena kondisi itulah kebanyakan dari mereka memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan kebanyakan dari mereka memilih untuk membantu mencari rumput atau kesawah membantu orang tuanya.<sup>22</sup>

Dengan melihat kondisi yang seperti itu Reza dan lima relawan lainnya tergerak hatinya untuk merubah dan membantu mengatasi masalah pendidikan di Dusun Slimpet Punggelan. Setelah melewati beberapa perundingan maka tercetuslah nama komunitas tersebut dengan sebutan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman.

Melalui Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman yang didirikan oleh para relawan bencana ini setidaknya pendidikan didaerah pedalaman mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya minat belajar

---

<sup>22</sup> Maitsa Putri Shafa, *Wawancara*, Banjarnegara, 29 Agustus 2019.

siswa untuk melanjutkan pendidikan yang memang notabenne mereka banyak yang memilih untuk berhenti sekolah. Dengan adanya komunitas ini, mereka dan para orang tua sedikit termotifasi untuk menyekolahkan anaknya agar ilmu yang mereka dapat tidak hanya didapat dari kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga saja, namun pendidikan formal juga harus diperhatikan.

Oleh karena itu, melalui Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dan pentingnya pendidikan Agama khususnya pendidikan agama Islam dan dilatar belakangi oleh keadaan pendidikan formal SMPN 6 Satu Atap Punggelan yang terletak di Dusun Mlaya Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara ini Peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (Sip) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Smp 6 Satu Atap Punggelan Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Banjarnegara”** mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan generasi yang bermoral dan berakhlakul karimah, serta melihat juga sejarah komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) ini yang begitu besar dalam memajukan pendidikan di daerah pedalaman.

IAIN JEMBER

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Punggelan Banjarnegara?
2. Bagaimana peran komunitas SIP dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa SMPN 6 Satu Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Banjarnegara?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Desa Mlaya Kecamatan Punggelan.
2. Untuk mengetahui peran komunitas SIP dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa SMPN 6 Satu Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Banjarnegara.

**D. Manfaat Penelitian**

Harapan besar bagi peneliti adalah karya Peneliti dapat memberikan kontribusi keilmuan untuk para pembaca dan mendapat tambahan ilmu pengetahuan bagi para pembaca, khususnya bagi peneliti sendiri. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah dan wawasan keilmuan tentang Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP 1 Atap Desa Mlaya Kecamatan

Punggelan bagi para pembaca. Sehingga dapat mempertajam pisau analisis dalam memahami pentingnya pendidikan dan peningkatan prestasi belajar siswa.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, sehingga adanya penelitian tentang Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP 1 Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan tidak stagnan sebagaimana pada tema yang telah diangkat oleh peneliti saat ini.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri diharapkan bisa menjadi penelitian yang ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan nilai akademisnya.
- b. Bagi Pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Banjar diharapkan mampu memberi Kontribusi lebih terhadap keberlangsungan Pendidikan yang berada di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjembatani Pemerintahan Banjarnegara untuk membantu baik sarana prasarana pendidikannya maupun dalam hal tenaga pendidikannya.
- c. Bagi Masyarakat pada umumnya dan terkhusus masyarakat Desa Mlaya Kecamatan Punggelan. Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan sedikit wawasan dan pengetahuan bagi mereka yang belum mengenal Komunitas SIP dan atau masih sedikit mengenal

komunitas ini agar lebih semangat lagi untuk menyekolahkan putra-putrinya sehingga dapat mengurangi angka putus sekolah di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan.

- d. Bagi Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP), diharapkan penelitian ini mampu memberikan motivasi Para pendiri SIP agar lebih semangat lagi dalam mengembangkan pendidikan di daerah pedalaman yang sulit dijangkau dan jauh dari pantauan pemerintah.

Disinilah harapan peneliti agar hasil penelitiannya mampu menjadi salah satu jembatan untuk menganalisis tentang Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan Agama Islam siswa di SMP 1 Atap Desa Punggelan Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Peran**

Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang



berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan.<sup>23</sup>

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Pada hakekatnya peran dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.<sup>24</sup>

## 2. Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP)

Komunitas yang dibentuk untuk membantu anak-anak putus sekolah yang berada di pedalaman di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan yang didirikan oleh para relawan bencana alam. Dalam misi kemanusiaannya komunitas ini tidak hanya membantu anak-anak putus sekolah di daerah pedalaman saja, namun juga memberi fasilitas serta akses pendidikan yang lebih mudah mengingat di daerah pedalaman tersebut akses menuju sekolah sangat sulit.

## 3. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda “Prestasic” yang berarti hasil usaha<sup>25</sup>. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Prestasi Belajar didefinisikan sebagai hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

---

<sup>23</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 10.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 212-213.

<sup>25</sup> <https://ainamulvana.blogspot.com> di akses pada tanggal 25 Juni 2019 Pukul 21.11.

Adapun prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Hasil belajar siswa yang difokuskan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan penelitian ini membahas Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP 1 Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

BAB 1: menerangkan bab pendahuluan dengan subbab tentang latar belakang pemilihan topik penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

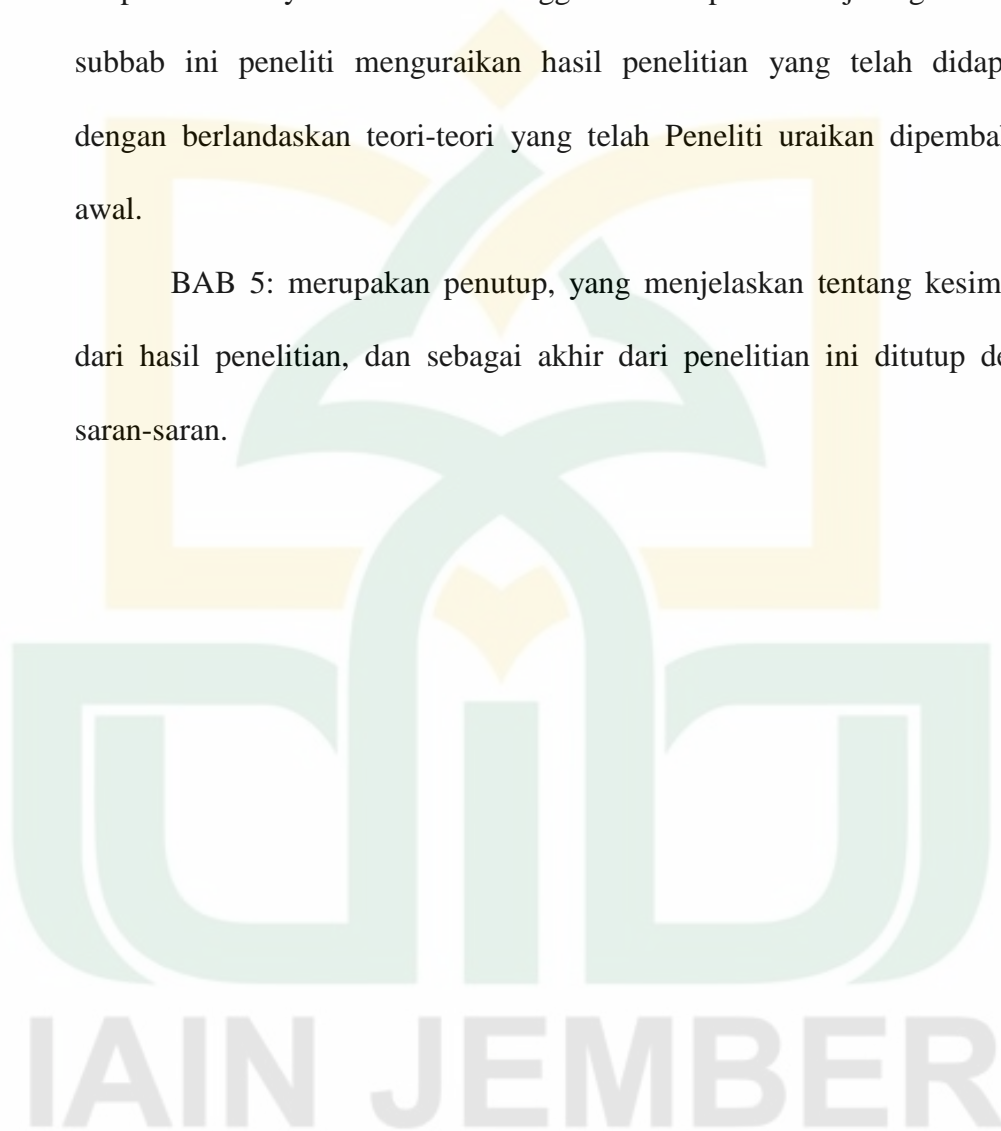
BAB 2: menjelaskan tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang di dalamnya termuat persamaan serta perbedaan antara penelitian yang bersangkutan dengan penelitian terdahulu. Selanjutnya, menerangkan tentang kerangka teori.

BAB 3: merupakan metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data yang diperoleh.

BAB 4: merupakan isi tentang hasil penelitian dan analisis yang secara umum pada subbab ini menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh Komunitas Sekolah Inspirasi

Pedalaman (SIP) Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, selanjutnya pada subbab ke dua menjelaskan tentang Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 6 Satu Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Dalam subbab ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah didapatkan dengan berlandaskan teori-teori yang telah Peneliti uraikan dipembahasan awal.

BAB 5: merupakan penutup, yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan sebagai akhir dari penelitian ini ditutup dengan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti sekarang yaitu:

- a. Desi Nur Hardiwati, NIM 133111441, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Skripsi dengan judul **Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Problem Solving Pada Siswa Kelas III SDN Geneng 01 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016/2017.**<sup>26</sup>

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode bersifat pembelajaran konvensional sehingga peserta didik tidak tertarik untuk memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Adapun penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode problem solving.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada peserta didik kelas III SD, subjek penelitian ini adalah

---

<sup>26</sup> Desi Nur Hardiwati, Skripsi “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Problem Solving pada Siswa Kelas III SDN Geneng 01 Kecamatan Getak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016/2017”, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2017)

siswa SD Kelas III Negeri Geneng 01 dengan jumlah 21. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, teknik tes, dan teknik dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SDN 01 Geneng.

### **Persamaan dan Perbedaan**

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada pembahasan tentang prestasi belajar siswa tentang pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada upaya dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan satu metode yaitu metode problem solving sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada peran tenaga pengajar komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islamnya. Selain itu dilihat dari tingkat sekolahnya untuk penelitian yang sekarang lebih pada sekolah tingkat pertama (SMP), sedangkan penelitian yang dulu meneliti sekolah dasar yang difokuskan pada kelas III nya. Selanjutnya, terhadap metode penelitian yang digunakan, penelitian yang dahulu menggunakan penelitian tindakan kelas, sedang penelitian yang sekarang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti tidak sedang menguji suatu metode melainkan peneliti ingin mengetahui sejauh mana prestasi belajar PAI Siswa SMP 1 Atap

Desa Punggelan Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara dengan adanya komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman ini. Sehingga dilihat dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa penelitian sekarang dengan yang dahulu sangat berbeda konteksnya.

- b. Dian Arlingasari, NIM. 1721143114, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Skripsi dengan judul **Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajar PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek.**<sup>27</sup>

Penelitian ini dilatabelakangi oleh fenomena banyaknya kasus kenakalan remaja seperti perkelahian, tindak kekerasan, konsumsi miras dan psikotropika, serta indakan asusila dan kriminlitas yang menjadi-jadi. Walaupun tumbuhnya fenomena tersebut memang bukan kesalahan Pendidika Agama Islam, namun justru Dengan meningkatkan mutu belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agam Islam diharapkan setiap peserta didik dapat terangsang dan lebih siap dalam membentengi dirinya untuk menghadi hal-hal buruk yang terjadi saat ini, dan peran guru lah yang sangat penting untuk mewujudkan semua itu. Adapun fokus penelitian pada skripsi ini adalah *pertama*, peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek. *Kedua*, peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran PAI

---

<sup>27</sup> Dian Arlingasari, Skripsi “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek”, (Tulungagung : IAIN Tulungagung).

di SMAN 1 Kampak Trenggalek. Dan yang *ketiga*, peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar Aktif siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajekan pengamat, triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi metode), dan pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yaitu peran guru sebagai pengajar yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator yaitu guru membuat peta konsep materi dan mengupayakan semua siswa memiliki buku pegangan. Sebagai motivator yaitu guru menyampaikan tujuan materi pelajaran agar belajar siswa lebih terarah, memberikan tambahan nilai, dan pemberitahuan saat akan ada ulangan. Dan sebagai evaluator yaitu mengevaluasi siswa dengan dengan penilaian formatif dan sumatif dengan menggunakan teknik tes baik tes tulis maupun tes lisan. (2) Peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa yaitu peran guru sebagai pelatih yaitu menyampaikan materi pelajaran disertai dengan memperagakan materi

dan diikuti oleh siswa. Sebagai fasilitator yaitu mengupayakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti tempat wudhu dan mushola. Sebagai motivator yaitu guru memberikan tambahan nilai dan sering diakan kegiatan praktik. Dan sebagai evaluator yaitu mengevaluasi peserta didik dengan teknik kinerja-praktik. (3) Peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa adalah peran guru sebagai pendidik yaitu guru menanamkan nilai-nilai ajaran agama baik dalam kegiatan di dalam jam pelajaran dan diluar jam pelajaran. Pada jam pelajaran guru menyampaikan materi pelajaran disertai dengan memberikan contoh yang baik

kepada peserta didik baik dalam penampilan, tutur kata, dan perbuatan secara langsung, serta guru memberikan nasihat yang membangun. Di luar pelajaran yaitu dengan diadakannya kegiatan keagamaan seperti jadwal adzan, kegiatan sholat dhuhur berjamaah, dan ada juga ekstrakurikuler SKI. Sebagai fasilitator yaitu guru membuat program kegiatan keagamaan baik di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Sebagai motivator yaitu guru menyajikan bahan pelajaran semenarik mungkin, pemberian intermezzo, dan menggerakkan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan. Dan sebagai evaluator yaitu guru mengevaluasi peserta didik dengan teknik teknik penilaian observasi.

### **Persamaan dan Perbedaan**

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada pembahasan tentang prestasi belajar siswa tentang



pendidikan Agama Islam dan dilihat dari metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif.. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada atau pelajaran PAI dari segi kognitif, Psikomotorik, dan afektif. Sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada peran tenaga pengajar komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islamnya dilihat dari sisi prestasi sebagai hasil penilaian dan prestasi sebagai alat motivasi. Selain itu dilihat dari tingkat sekolahnya untuk penelitian yang sekarang lebih pada sekolah tingkat pertama (SMP), sedangkan penelitian yang dulu meneliti Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga dilihat dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa penelitian sekarang dengan yang dahulu sangat berbeda konteksnya.

- c. M. Bahroin, NIM. 12110057, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi dengan judul **Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Ketintang Poncokusumo Malang.**<sup>28</sup>

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran guru yang mempunyai pengaruh besar pada prestasi belajar pendidikan anak, dan tidak hanya

<sup>28</sup> M. Bahroin, Skripsi “Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Ketintang Poncokusumo Malang”, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

itu namun juga pada sikap anak disekolah dan kebiasaan belajar pada umumnya. Karena alam proses belajar mengajar, kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai siswa setelah menempuh proses belajar mengajar adalah kemampuan bertindak (psikomotorik), kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif). Oleh karenanya penting bagi guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa sehingga dapat mendukung tingkat prestasi belajar siswa. Adapun skripsi ini difokuskan pada usaha guru agama Islam, faktor pendukung serta penghambat prestasi SISWA di MTS Sunan Ampel Ketintang Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *reflektif thinking* dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan atau keajekan pengamat, triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi metode), dan pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat.

Kesimpulan dari Skripsi ini adalah terhadap upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Sunan Ampel Poncokusumo Malang yaitu melakukan perencanaan yang baik, penggunaan metode bervariasi, sarana dan prasarana yang mendukung dengan baik, mengikuti pelatihan baik di dalam maupun di luar sekolah, memotivasi siswa, dan mengadakan kegiatan keagamaan. Selanjutnya, faktor

pendukungnya yaitu metode pengajaran yang sesuai, lingkungan sekolah, banyaknya siswa dari pondok, banyaknya siswa yang sudah faham baca tulis Arab, pengaruh dunia luar yang terbatas. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya jam pelajaran, kurangnya minat siswa, pengaruh teman, lingkungan dan keluarga, perbedaan latar belakang pendidikan, dan fasilitas kurang memadai.

### **Persamaan dan Perbedaan**

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada pembahasan tentang prestasi belajar siswa tentang pendidikan Agama Islam dan pada penelitian ini sama-sama meneliti pada sekolah tingkat pertama SMP/MTs atau yang sederajat, dilihat dari metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada upaya dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada peran tenaga pengajar komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islamnya. Sehingga dilihat dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa penelitian sekarang dengan yang dahulu sangat berbeda konteksnya.

Dari persamaan dan perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, dapat dilihat bahwa judul yang akan peneliti gunakan yaitu **“Peran Komunitas Sekolah Inspirasi**

**Pedalaman (Sip) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Smp 1 Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara”** sudah layak untuk diteliti. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melanjutkan penelitian ini.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Komunitas**

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.<sup>29</sup>

Menurut *Mac Iver community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu samalain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu lokalitas dan *sentiment community*.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Agoes Patub B. N. Modul Seminar Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa dalam Ambar Kusumastuti, *Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Remaja*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 8.

<sup>30</sup> Kusumastuti, *Peran Komunitas dalam 9.*,

Menurut Mac Iver unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah:<sup>31</sup>

a. Seperasaan

Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.

b. Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.

c. Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis. Menurut Montagu dan Matson, terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:<sup>32</sup>

- 1) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok;
- 2) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab;
- 3) Memiliki *vialibitas*, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri;
- 4) Pemerataan distribusi kekuasaan;

---

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi, Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 131-132.

<sup>32</sup> S. Suryana, *Model Pembelajaran Pendidikan Non Formal (PNF) dalam Kajian Kebijakan Pendidikan*, (Jurnal: Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang), 4-5.

- 5) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama;
- 6) Komunitas memberi makna pada anggota;
- 7) Adanya heterogenitas dan beda pendapat;
- 8) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan;
- 9) Adanya konflik dan *managing conflict*.

Sedang untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut:

- 1) kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas;
- 2) menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas;
- 3) kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan;
- 4) kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Jadi komunitas yaitu sekumpulan orang atau sekelompok orang yang memiliki tujuan dan biasanya terbentuk karena ada satu kesamaan bagi anggotanya. Misalnya komunitas vespa, merupakan komunitas yang berdiri dikarenakan semua anggota komunitas vespa mencintai vespa.

## 2. Tipe-tipe Kelompok Sosial

Di dalam istilah sosiologi, komunitas dapat diartikan sebagai kelompok sosial. Kelompok sosial dibagi menjadi dua yaitu *in-group* dan *out-group*. Dilihat dari sikapnya, sikap *in-group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok. Sedangkan sikap *out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonisme atau antipati. Menurut Polak, perasaan *in-group* dan *out-group* merupakan dasar suatu sikap yang etnosentrisme. Anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu, sedikit banyak akan mempunyai kecenderungan untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik apabila dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan kelompok lainnya.<sup>33</sup>

Perbedaan *in-group* dengan *out-group* ialah hanya pada sifat kedua kelompok sosial itu bertolak belakang. *In-group* memiliki sifat simpati sedangkan *out-group* antipati atau tidak ada sifat simpati dan tidak merasa dekat dengan antar anggota kelompok.

## 3. Bentuk-bentuk Komunitas

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan

---

<sup>33</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 51.

bersifat alamiah, serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan.<sup>34</sup>

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies yaitu hubungan yang intim, privat, dan eksklusif.<sup>35</sup> Sedang tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver, keberadaan *communal code* (keberagam aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:<sup>36</sup>

- a. *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama. Contohnya keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.
- b. *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat. Contohnya perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lainlain.

---

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 114.

<sup>35</sup> Soekanto, *Ibid.* 116.

<sup>36</sup> Kusumastuti, *Peran Komunitas dalam* 11.



Dalam hal ini Komunitas SIP dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran untuk membantu dalam bergerak di bidang pendidikan dan kemasyarakatan juga menjadi bagian dari *secondary group* dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.

Dalam satuan pendidikan komunitas bisa juga disebut sebagai pendidikan non-formal hal ini dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Selanjutnya, dijabarkan dalam pasal 26, bahwa:<sup>37</sup>

- a. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta

---

<sup>37</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 7-8.

pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- d. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- e. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- f. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- g. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pendidikan non formal bisa menjadi alternatif dari pendidikan formal atau sebagai penambahan pendidikan. Dapat disetarakan atau menjadi pengganti dari pendidikan formal apabila setelah menyelesaikan masa studi di pendidikan non formal, peserta didik melakukan penilaian

penyetaraan agar dapat dinyatakan lulus dari jenjang pendidikan yang diambil.

Berdasarkan macam-macam pendidikan seperti yang dipaparkan di atas, komunitas SIP dapat dikategorikan ke dalam pendidikan informal. Karena program komunitas ini bukan termasuk pendidikan yang diwajibkan oleh pemerintah seperti pendidikan formal juga bukan termasuk pendidikan penyetaraan seperti pendidikan non formal. Melainkan pendidikan informal yang termasuk penambahan pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan sifatnya tidak terikat oleh lembaga tertentu ataupun pemerintah.

#### **4. Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Clayton Aldelfer motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Abraham Maslow motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.<sup>38</sup>

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan

---

<sup>38</sup> Nasar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta : Delia Press, 2004), 42.

terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

## 5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka diperlukan adanya motivasi. Perlu ditekankan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi:<sup>39</sup>

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan. Apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

---

<sup>39</sup> Nasar, 43.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi motivasi lain. Motivasi dapat juga sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat menelurkan prestasi yang baik. *Intensitas motivasi* seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, untuk itu guru perlu mengenal siswa dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam hal ini Sardiman mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah, antara lain :<sup>40</sup>

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan siswa. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, tetapi juga banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin naik kelas saja.

---

<sup>40</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2000), 91-94.

Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati. Oleh karena itu guru harus mencari solusi bagaimana cara memberikan angka yang terkait dengan nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan, sehingga tidak hanya nilai kognitif saja, melainkan juga keterampilan dan apektifnya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut.

c. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi belajar siswa. Persaingan antar individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Memberi Ulangan atau Tes

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Yang harus diingat oleh guru jangan terlalu sering memberi ulangan, hendaknya bila akan ulangan harus diberitahukan terlebih dahulu.

e. Mengetahui Hasil

Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

f. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk motivasi yang positif.

g. Hukuman

Hukuman sebagai bentuk motivasi yang negatif, tetapi kalau diberikan secara bijak dapat menjadi alat motivasi yang baik.

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan pada diri anak didik sehingga hasilnya akan lebih baik pula.

i. Minat

Minat muncul karena ada kebutuhan. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat yang kuat.

j. Tujuan yang Diikuti

Rumusan yang diikuti dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul gairah untuk belajar

## 6. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri-ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :<sup>41</sup>

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang aktif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya. (kalau sudah yakni akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam

---

<sup>41</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 95.



kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa yang harus mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.<sup>42</sup>

#### **7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi belajar, yaitu lingkungan budaya, keluarga, sekolah dan siswa itu sendiri. Motivasi belajar bisa menurun akibat ambisi orang tua atau sistem peringkat di sekolah. Memaksa siswa menerima beban melebihi kapasitasnya tentu saja membuat siswa berkembang secara tidak sehat. Keinginan menciptakan siswa "hebat" justru bisa menghasilkan siswa yang bermasalah.

Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar. Menurut hasil penelitian melalui observasi langsung, bahwa kebanyakan siswa yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gagah, tidak mau

---

<sup>42</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 95.

menyerah, serta giat membaca untuk meningkatkan hasil belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya mereka yang memiliki motivasi rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang akibatnya siswa akan mengalami kesulitan belajar.

Motivasi menggerakkan individu, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan idividu. Mempelajari motivasi maka akan ditemukan mengapa individu berbuat sesuatu karena motivasi individu yidak dapat diamati secara langsung, sedangkan yang dapat diamati adalah manifestasi dari motivasi itu dalam bentuk tingkah laku yang nampak pada individu setidaknya akan menjadi mendekati kebenaran apa yang menjadi motivasi individu bersangkutan.

## **8. Teori-teori dalam Motivasi Belajar**

### **a. Teori Kebutuhan**

Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan :<sup>43</sup>

- 1) Kebutuhan Pencapaian: Dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil. Individu dengan kebutuhan ini lebih menyukai situasi-situasi pekerjaan yang memiliki tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah. Ketika karakteristik-karakteristik ini

---

<sup>43</sup> Nasar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan*, 48.

merata, individu yang berprestasi tinggi akan sangat termotivasi.

- 2) **Kebutuhan Kekuatan (nPow):** Keinginan untuk memiliki pengaruh, dan mengendalikan individu lain. Individu dengan nPow tinggi suka bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi yang kompetitif dan berorientasi status, serta cenderung lebih khawatir dengan wibawa.
- 3) **Kebutuhan Hubungan:** Keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab. Kebutuhan ini mendapatkan perhatian yang paling sedikit dari para peneliti. Individu dengan motif hubungan yang tinggi berjuang untuk persahabatan, lebih menyukai situasi-situasi yang kooperatif dari pada situasi-situasi yang kompetitif dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi.

#### b. Teori Efektifitas Diri

Teori Efektifitas diri ( *Self-Efficacy* yang juga dikenal sebagai teori kognisi social atau teori pembelajaran social ) Merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas. Semakin tinggi efektifitas diri individu, semakin tinggi rasa percaya diri yang ia miliki dalam kemampuan untuk berhasil dalam suatu tugas. Jadi, dalam situasi-situasi sulit, individu merasa

bahwa individu yang memiliki efektifitas diri rendah cenderung mengurangi usaha atau menyerah, sementara individu dengan efektifitas diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengalahkan tantangan.

Selain itu, individu yang memiliki efektifitas diri yang tinggi tampak merespon umpan balik negative dengan usaha dan motivasi yang lebih tinggi, sementara individu dengan efektifitas diri rendah cenderung mengurangi usaha ketika diberi umpan balik negative.

c. Teori Penguatan ( *Reinforcement Theory* )

Dalam teori ini mempunyai sebuah pendekatan perilaku, yang menunjukkan bahwa penguatan mempengaruhi perilaku. Teori ini mengabaikan keadaan batin individu dan hanya terpusat pada apa yang terjadi pada seseorang ketika ia melakukan tindakan.

d. Teori Keadilan

Menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan masukan-masukan dan hasil pekerjaan mereka dengan masukan – masukan dan hasil pekerjaan orang lain dan kemudian merespon untuk menghilangkan ketidakadilan.

e. Teori Harapan.

Menunjukkan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut.

Teori ini berfokus pada tiga hubungan :

- 1) Hubungan usaha–Kinerja. Kemungkinan yang dirasakan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah usaha akan menghasilkan kinerja.
- 2) Hubungan kinerja-Penghargaan. Tingkat sampai mana individu tersebut yakin bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.
- 3) Hubungan penghargaan–Tujuan pribadi. Tingkat sampai mana penghargaan-penghargaan yang diberikan memuaskan tujuan-tujuan pribadi atau kebutuhan-kebutuhan seorang individu dan daya tarik dari penghargaan- penghargaan potensial bagi individu tersebut.

## **9. Strategi Motivasi Belajar**

Menurut Catharina Tri Ani ada beberapa strategi motivasi dalam belajar antara lain sebagai berikut: <sup>44</sup>

### **a. Membangkitkan minat belajar**

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan Karena tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat diberikan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari

### **b. Mendorong rasa ingin tahu**

---

<sup>44</sup> Chatarina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang : Universitas Negeri Semarang Press, 2006), 186-187.

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus,diskoveri inkuiri,diskusi,curah pendapat dan sejenisnya, merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

c. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

d. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

## 10. Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan peserta didik dipihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar-mengajar.<sup>45</sup>

Interaksi dalam proses pembelajaran bermakna interaksi edukatif.

---

<sup>45</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

Interaksi edukatif adalah yang secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik. Interaksi edukatif mempunyai arti yang cukup luas tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga terjadi proses penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik.<sup>46</sup> Oleh karena itu dalam proses pembelajaran tidak hanya terjadi transfer pengetahuan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan.

Tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sekalipun dalam sebuah pembelajaran seorang guru memberikan informasi yang sama kepada peserta didik, namun hasil pembelajaran berbeda. Hasil perolehan tersebut dinamakan prestasi belajar. Pengertian prestasi menurut kamus adalah "hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)."<sup>47</sup>

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu "prestasi" dan "belajar". Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda, oleh karena itu sebelum mengerti apa arti prestasi belajar perlu mengerti pula makna perkata dari prestasi belajar tersebut. "prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok. Prestasi tidak akan dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan. tetapi penuh dengan perjuangan dengan berbagai tantangan

---

<sup>46</sup> Loc.cit.,

<sup>47</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang:Widya Karya, 2009) 390.

yang harus dilalui. Wjs. Poewadarminta berpendapat prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dicapai, dikerjakan, dilakukan dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap memberi pengertian bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan belajar yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>48</sup>

Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan suatu kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktifitas belajar mengandung suatu perubahan dari dalam diri individu. Jadi, prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.<sup>49</sup>

Prestasi dalam pendidikan adalah penilaian tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka dan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2017), 19-21.

<sup>49</sup> Djamarah, 22.



Adapun menurut Morgan "*learning is any relatively permanent change in behavior which occur as a result of experience or practice*".<sup>50</sup>

Maksudnya belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi relative permanen sebagai hasil dari sebuah pengalaman atau latihan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah ukuran atau hasil yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar berupa perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam lebih dipahami sebagai upaya atau cara mendidik ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani adalah "usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang harus ditetapkan."<sup>51</sup> Jadi yang dimaksud prestasi belajar PAI adalah hasil belajar yang diperoleh setelah proses pembelajaran PAI selesai. Indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran PAI dapat diketahui dari skor atau nilai ulangan.

Mengenai prestasi belajar itu sendiri dapat dikategorikan menjadi dua hal, yaitu:

### **1) Prestasi Belajar Sebagai Hasil Penilaian**

---

<sup>50</sup> Clifford T Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: In Grow Hill, 1971), 2.

<sup>51</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

Prestasi belajar sebagai hasil penilaian sesungguhnya telah difahami, namun demikian untuk mendapatkan pemahaman perlu juga dipahami bahwa penilaian adalah sebagai aktifitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar itu sendiri. Pada dasarnya jika membahas sebuah penilaian maka, tidak akan terlepas pula membahas sebuah evaluasi karena evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pendidikan. Penilaian itu sendiri adalah teremahan dari kata “*evaluatin*” dalam bahasa Inggris. Menurut Wand and Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa evaluasi dalam pendidikan adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala asesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan.<sup>52</sup>

Bagi lembaga pendidikan yang mengetahui bahwa prestasi belajar siswa binaannya ternyata masih rendah menurut standar penilaian dunia pendidikan, maka lembaga tersebut hendaknya memperbaiki strategi evaluasinya, yang kemungkinan belum menyentuh materi pelajaran yang telah dberikan. Perlu meninjau kembali strategi proses interaksi belajar mengajarnya

---

<sup>52</sup> Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 25.

guna memperoleh proses interaksi belajar mengajar yang kondusif dimasa yang akan datang. Dalam rangka untuk mendapatkan data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pengajaran, dilaksanakan ttest formatif ataupun sumatif. Test tersebut bermaksud untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa, untuk mengetahui potensi siswa dan untuk mengetahui keefektifan proses interaksi belajar mengajar . dengan kata llain untuk memberikan informasi kepada siswa tentang prestasi belajar mereka dan kepada guru tentang keberhasilan dalam kegiatan mengajar dalam interval waktu tertentu.<sup>53</sup>

## **2) Prestasi Belajar Sebagai Alat Motivasi**

Dalam belajar, motivasi memegang peran penting. Motivasi adalah sebagai pendorong siswa belajar. Interaksi belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu yang ingin dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.<sup>54</sup>

Seluruh aktifitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap siswa berlomba-lomba untuk

---

<sup>53</sup> Ibid., 27.

<sup>54</sup> Djamarah, Loc. Cit.,

mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin karena tentunya setiap siswa tidak ingin memperoleh prestasi yang jelek. Dalam hal demikian maka prestasi belajar dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk selalu belajar. Bila suatu waktu siswa belum memperoleh prestasi belajarnya yang baik, di mana keberhasilan itu jauh dari apa yang diharapkan sebelumnya, maka siswa akan merasa kurang puas, kebutuhan siswa untuk memperoleh prestasi belajar dengan baik belum tercapai untuk itu dan siswa berusaha mencapainya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, kebutuhan siswa untuk menuntut suatu kepuasan selalu mendorong untuk belajar. Kebutuhan ini timbul karena ada keadaan yang tidak seimbang, tidak sesuai atau ketegangan yang menuntut suatu kepuasan.<sup>55</sup>

Banyak hal yang bisa dilakukan sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam belajar. Karena banyaknya maka prestasi belajar siswa salah satunya yang sering digunakan dalam pengajaran. Meski prestasi belajar dijadikan alat memotivasi, namun tidak semua siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini kemungkinan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi atau kendalanya. Dalam hal ini bisa menyangkut faktor bahan pelajarannya dan

---

<sup>55</sup> Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 28.

lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut guru bisa menggunakan pendekatan edukatif lainnya, ini semua dilakukan dalam usaha untuk memotifasi siswa.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup> Ibid., 29.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian.<sup>57</sup> Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>58</sup>

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *fieldresearch*. Adapun penelitian lapangan ini Peneliti turun langsung di lokasi penelitian untuk mencari kebenaran data yang dibutuhkan dengan melihat kondisi yang ada dilapangan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan hasilnya akhirnya akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Adapun lokasi penelitian yang berjudul “Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP 1 Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan” adalah di SMP 6 Satu Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan.

---

<sup>57</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 6.

<sup>58</sup> Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),. 57.

### C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah:

- a. Pendiri/Pengurus Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP).
- b. Dewan Guru SMP 6 1 Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan.

### D. Sumber Data

Sumber data yang didapat yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer yaitu data-data pokok yang didapat dari hasil penelitian lapangan baik berupa catatan lapangan, maupun hasil wawancara dengan Subjek Penelitian yang sudah ditentukan serta dokumen-dokumen yang didapatkan pada saat penelitian. Kemudian data-data yang didapatkan di analisis menggunakan pendekatan-pendekatan teori yang ada.

#### 2. Data Sekunder

Karena penelitian ini termasuk penelitian lapangan jadi data-data sekunder tersebut meliputi buku-buku kepustakaan, kitab-kitab,

---

<sup>59</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

jurnal, penelitian terdahulu serta literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan dari penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>60</sup>

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Teknik Wawancara**

Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.<sup>61</sup>

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin merupakan kombinasi bebas dan terpimpin. Jadi, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

---

<sup>60</sup> Ibid, 224.

<sup>61</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), 112.



Teknik wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data-data tentang Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP 1 Atap Desa Punggelan Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara. Adapun pokok masalah yang akan di wawancarakan penulis kepada pihak-pihak yang terlibat adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Desa Punggelan-Wanadadi- Banjarnegara?
- 2) Bagaimana peran komunitas SIP dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa di SMP 1 Atap Desa Punggelan-Wanadadi- Banjar negara?

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>62</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif seperti, seperti hasil Lampiran Penilaian Belajar Siswa, foto dokumentasi kegiatan belajar mengajar, dan dokumentasi lainnya yang mendukung inti dari penelitian ini.

---

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, 240.

## F. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dimulai dengan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>63</sup>

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu<sup>64</sup>:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

---

<sup>63</sup> Ibid., 244.

<sup>64</sup> Ibid., 246-247.

sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Artinya disini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitiannya dalam bentuk uraian-uraian.

c. Verifikasi (*conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. *Triangulasi* merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum dan atau sesudah data dianalisis.<sup>65</sup>

Penelitian ini menggunakan *triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dan juga *triangulasi waktu* yakni dilakukan dengan

---

<sup>65</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda.

#### **H. Tahap-tahap Penelitian**

Pada bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

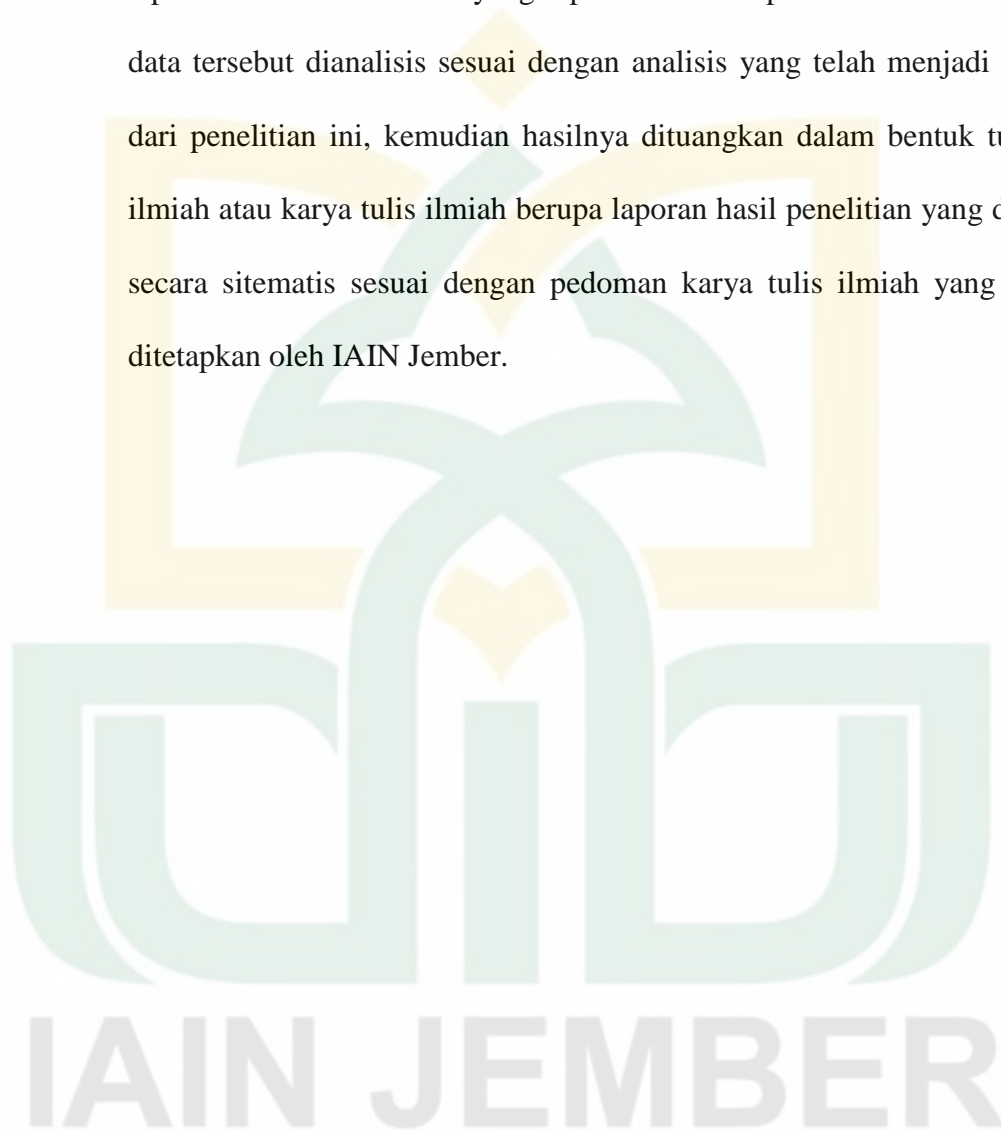
Adapun tahapan yang pertama yaitu tahap Penelitian Pendahuluan. Pada tahap ini diawali dengan pengajuan judul Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Judul penelitian yang diajukan adalah **Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (Sip) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 6 Satu Atap Punggelan Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Banjarnegara.**

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan desain yakni penyusunan Proposal Penelitian yang diawali dengan melakukan pra penelitian dan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan penelitian ini. Pada tahapan ini peneliti menyusun rencana penelitian baik dari batasan-batasan penelitian, teori yang relevan dengan penelitian ini maupun metodologi yang digunakan.

Tahapan yang ketiga yaitu tahap penelitian yang sebenarnya, dalam tahapan ini peneliti mulai mengumpulkan data-data di lapangan sesuai dengan yang dibutuhkan dengan mengaplikasikan secara langsung metode penelitian yang sudah dijelaskan dalam proposal penelitian

tersebut. Selain itu, pada tahapan ini peneliti juga melakukan analisis data.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan terakhir yaitu tahap penulisan laporan. Setelah data-data yang diperoleh terkumpul dan kemudian data-data tersebut dianalisis sesuai dengan analisis yang telah menjadi fokus dari penelitian ini, kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah atau karya tulis ilmiah berupa laporan hasil penelitian yang ditulis secara sistematis sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah yang telah ditetapkan oleh IAIN Jember.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman**

###### **1. Pengertian Sekolah Inspirasi Pedalaman**

Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) Banjarnegara merupakan gerakan yang berkontribusi dalam bidang pendidikan, dengan sasaran daerah terpencil atau daerah pedalaman di Kabupaten Banjarnegara. SIP mengajak putra putri daerah untuk terjun langsung menjadi relawan.<sup>66</sup> Adapun sekretariat SIP berada di Jalan Pemuda No. 30, Kauman (belakang masjid An-Nur) Banjarnegara<sup>67</sup>.

###### **2. Sejarah Komunitas**

Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman sering dikenal sebagai Komunitas SIP Banjarnegara, awal mula berdirinya komunitas ini dimulai dari beberapa relawan bencana alam yang pada tahun 2015 terjadi tanah longsor di daerah Sijemblung Banjarnegara Jawa Tengah. Para relawan bergabung dari berbagai daerah. Karena hampir setiap hari para relawan bersama-sama, sehingga mereka dekat dan mennjadi teman karib seperjuangan. Adapun para relawan tersebut sering dipanggil dengan nama Riza, Yuda, Zainal, Maulida, Utami, dan Nida. Terdiri dari enam relawan yang bertugas di Sijemblung

---

<sup>66</sup> Dokumentasi Sekretariat Komunitas SIP Banjarnegara 11 September 2019.

<sup>67</sup> Hasil Observasi Peneliti dengan mendatangi Sekretariat SIP Banjarnegara, 29 Agustus 2019.

Banjarnegara kurang lebih selama tiga bulan mengabdikan menjadi relawan bencana alam<sup>68</sup>.

Setelah kegiatan menjadi relawan bencana alam selesai di daerah Sijemblung, beberapa hari kemudian terjadi Tanah longsor kembali di daerah yang berbeda. Oleh karenanya Riza dan lima temanya mulai saling kontak langsung dan melanjutkan misinya menjadi relawan bencana. Adapun daerah tersebut yaitu di Dusun Slimpet Desa Mlaya Kecamatan Punggelan. Dalam beberapa hari menjadi relawan di Dusun Slimpet Desa Punggelan mereka menemukan dan melihat fakta yang memprihatinkan terkait dengan hal pendidikan. Pendidikan yang berada di daerah Slimpet ini sangat jauh untuk mengaksesnya. Dimana anak-anak Slimpet Punggelan harus menempuh waktu satu jam untuk sampai disekolahnya karena medan dan jalan setapak yang kurang memungkinkan untuk dialui. Karena kondisi itulah kebanyakan dari mereka memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan kebanyakan dari mereka memilih untuk membantu mencari rumput atau kesawah membantu orang tuanya.<sup>69</sup>

Dengan melihat kondisi yang seperti itu Reza dan lima relawan lainnya tergerak hatinya untuk merubah dan membantu mengatasi masalah pendidikan di Dusun Slimpet Punggelan. Setelah melewati beberapa perundingan maka tercetuslah nama komunitas tersebut

---

<sup>68</sup> Maitsa Putri Shafa, *Wawancara*, Banjarnegara, 29 Agustus 2019.

<sup>69</sup> Maitsa Putri Shafa, *Wawancara*, Banjarnegara, 29 Agustus 2019.

dengan sebutan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman. Komunitas SIP ini disahkan oleh Bupati Banjarnegara pada tanggal 21 Juni 2015 dengan pendiri utama bernama Riza Azyumarridha Azra. Adapun kegiatan atau acara pertama yang dilakukan komunitas SIP ini yaitu Festival Banjarnegara Bangkit Jemblung Bersinar<sup>70</sup>.

### **3. Moto Komunitas**

Adapun moto dari komunitas SIP adalah<sup>71</sup> :

“Satu asa menginspirasi Banjarnegara”

### **4. Tujuan Komunitas**

Tujuan komunitas SIP adalah<sup>72</sup>:

- a. Untuk menginspirasi anak-anak sekolah sesuai dengan minat dan bakat yang dicita-citakan
- b. Memberi motivasi generasi muda dan anak-anak terpencil untuk tetap melanjutkan pendidikan dimanapun kondisi dan keberadaannya
- c. Memberi kebermanfaatan untuk tetap berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan
- d. Banjarnegara menginspirasi bangsa

### **5. Struktur Organisasi Komunitas SIP Banjarnegara**

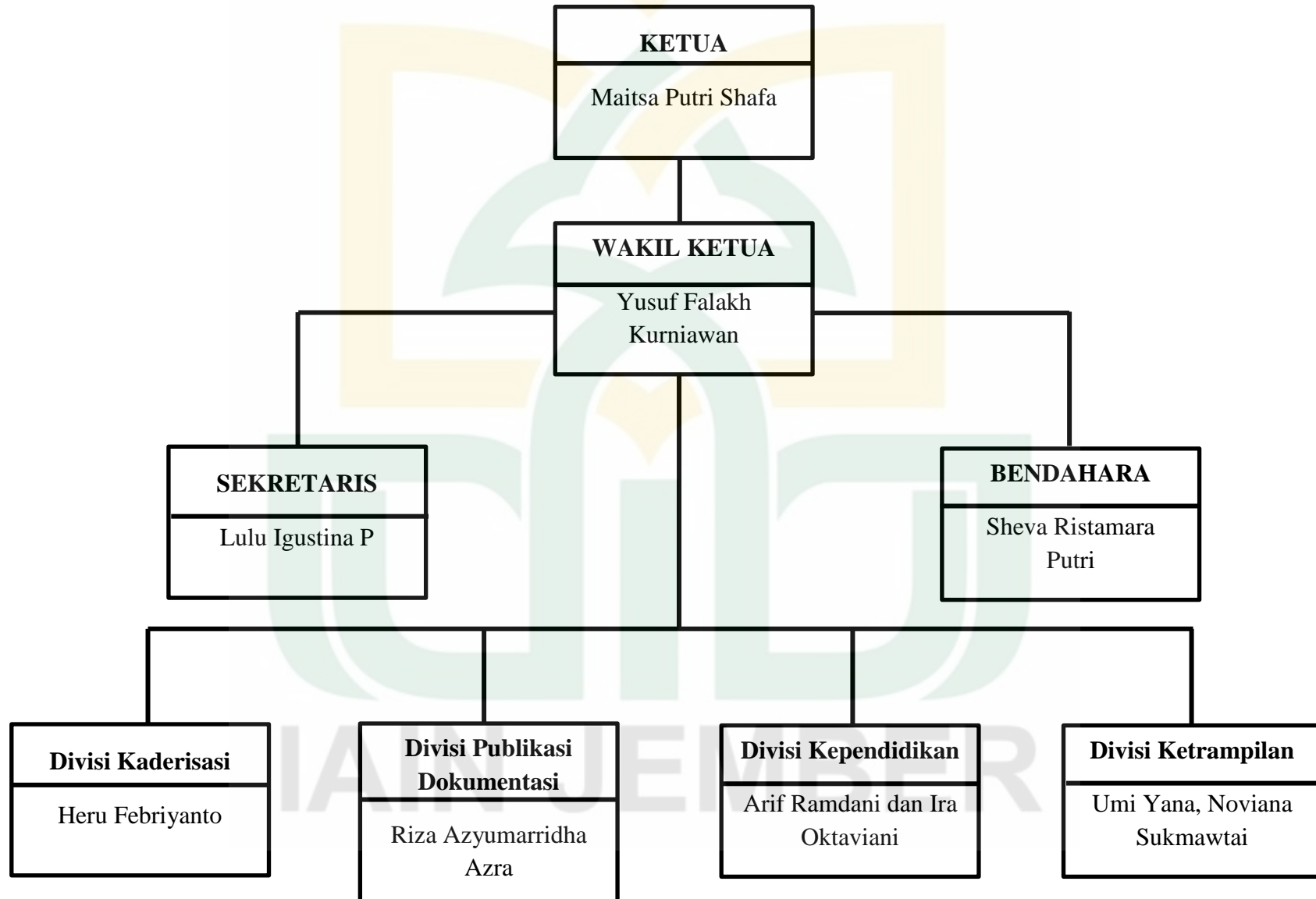
Adapun Struktur organisasi komunitas SIP Banjarnegara sebagai berikut:

<sup>70</sup> Maitsa Putri Shafa, *Wawancara*, Banjarnegara, 29 Agustus 2019.

<sup>71</sup> Dokumentasi Sekretariat Komunitas SIP Banjarnegara, 11 September 2019.

<sup>72</sup> Dokumentasi Sekretariat Komunitas SIP Banjarnegara, 11 September 2019.



**PENGURUS KOMUNITAS SIP BANJARNEGARA TAHUN 2018-2020**

## 6. Perekrutan Relawan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalam Banjarnegara

Relawan komunitas SIP melalui proses perekrutan dalam pelaksanaannya. Tidak semata-mata dikarenakan seseorang ingin bergabung kemudian dapat bergabung dengan mudah dalam komunitas ini. Sebelum ingin bergabung dalam komunitas SIP Banjarnegara, komunitas ini mengadakan *open recruitment* dengan memberikan pengumuman baik di media sosial ataupun membuka *stand* juga poster yang ditempelkan dan bisa mendatangi langsung di sekretariat Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman<sup>73</sup>.

Apabila relawan ingin bergabung, hal pertama yang harus disiapkan adalah melengkapi dokumen pribadi termasuk data diri. Setelah data diri lengkap pihak pengurus SIP kemudian menyeleksi data-data tersebut kemudian diumumkan dengan menghubungi semua calon relawan yang telah mendaftar. Setelah lulus tahap tersebut, tahap selanjutnya adalah wawancara atau *interview*. Apabila tidak lulus dalam tahap wawancara, calon relawan tidak pulang dengan tangan kosong melainkan membawa sertifikat yang menerangkan bahwa calon relawan telah berkontribusi dalam berdonasi pada pendidikan.

Proses wawancara selesai dan calon relawan yang terpilih untuk bergabung dengan Gerakan Ayo Mengajar belum tentu bisa ditempatkan pada daerah penempatan secara langsung. Walaupun

---

<sup>73</sup> Dokumentasi Sekretariat Komunitas SIP Banjarnegara, 11 September 2019.

proses wawancara telah usai, relawan diharuskan mengikuti semua pembinaan dan pembekalan-pembekalan yang diberikan oleh komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman atau proses ini sering disebut *training* dengan tema-tema tertentu dan berbagai variasi pembahasan seputar pendidikan dan motivasi belajar. Apabila sudah terpenuhi dan telah mengikuti pembekalan-pembekalan selama beberapa hari yang diberikan oleh komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Banjarnegara, relawan kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tugas dan kompetisi masing-masing, dan setelah itu selesai barulah melaksanakan program-program yang telah dirncanakan oleh Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Banjarnegara<sup>74</sup>.

Dalam perekrutan ini komunitas SIP membuka peluang bagi siapa saja relawan yang ingin gabung, baik dari kalangan mahasiswa maupun tenaga profesi lainnya. Adapun para relawan Komunitas SIP ini tidak dibatasi dari daerah manapun mereka tinggal, namun semaksimal mungkin komunitas SIP ini lebih mengutamakan Para relawan yang berada di daerah Banjarnegara. Meskipun demikian banyak juga para relawan dari luar kota yang bergabung bersama Komunitas SIP Banjarnegara<sup>75</sup>.

---

<sup>74</sup> Dokumentasi Sekretariat Komunitas SIP Banjarnegara, 11 September 2019.

<sup>75</sup> Dokumentasi Sekretariat Komunitas SIP Banjarnegara, 11 September 2019.

## **SMP Negeri 6 Satu Atap Punggelan Banjar Negara**

### **1. Visi Sekolah**

UNGGUL DALAM PRESTASI BERBUDAYA HIDUP SANTUN.<sup>76</sup>

### **2. Misi Sekolah**

Adapun misi SMP N 6 Satu Atap Punggelan adalah<sup>77</sup>:

- a. Melatih dan membimbing siswa untuk mencapai prestasi yang baik
- b. Menambah jam pelajaran sore ( Les )
- c. Menumbuh kembangkan peran serta orang tua murid dan masyarakat, untuk meningkatkan prestasi yang membanggakan.
- d. Meningkatkan kegiatan keagamaan
- e. Menanamkan prinsip-prinsip perilaku siswa yang sopan dan santun.

### **3. Tujuan Sekolah**

Adapun tujuan sekolah SMP N 6 Satu Atap Punggelan yaitu<sup>78</sup>:

- a. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.
- b. Membekali peserta didik dengan berbagai ketrampilan agar kelak dikemudian hari dapat hidup bermasyarakat sekaligus menjadi contoh masyarakat.

---

<sup>76</sup> Dokumentasi SMP 6 Satu Atap Punggelan, 20 September 2019.

<sup>77</sup> Dokumentasi SMP 6 Satu Atap Punggelan, 20 September 2019.

<sup>78</sup> Dokumentasi SMP 6 Satu Atap Punggelan, 20 September 2019.

## B. Penyajian Data dan Analisis

Pengertian Penyajian data adalah keterangan, informasi tentang bidang yang diamati. Bisa berupa kata-kata atau teks, foto, cerita, gambar dan sebagainya. Data penelitian bisa dibedakan dari sumber informasi serta jenis data dengan cara informasi didapatkan.

Data kualitatif merupakan tangkapan atas perkataan dari subjek penelitian menggunakan bahasanya sendiri. Data kualitatif adalah data yang memperlihatkan karakteristik dari objek penelitian. Maka dari itu, data kualitatif bukan menampilkan kategori di dalam bentuk angka-angka. Penampilan angka justru bisa menghilangkan informasi yang dimiliki data kualitatif.

Data kualitatif memiliki sifat mendalam dan terperinci, sehingga sifatnya menjadi panjang lebar. Akibat dari hal ini adalah analisis datanya bersifat spesifik, terutama dalam meringkas data serta menyatukannya di dalam alur analisis yang gampang dipahami oleh pihak lain. Sifat data semacam ini beda dengan data kuantitatif yang lebih simetris terbakukan serta mudah disajikan di dalam format yang ringkas.

Data kualitatif disimpan di dalam catatan harian atau catatan lapangan. Hal itu adalah instrumen utama yang melekat dengan teknik pengumpulan data kualitatif. Isi dari catatan fakta tidak boleh berisi tentang penafsiran peneliti secara pribadi, melainkan fakta apa adanya dan teruji kebenarannya. Peneliti mencatat fakta serinci dan selengkap mungkin. Hal yang sifatnya abstrak hanya dapat dimasukkan saat benar-

benar bisa diandalkan atau dipercaya. Setiap fakta akan mewakili peristiwa yang penting serta dimasukkan dalam proposisi yang hendak disusun, maupun sebagai konteks dari suatu kegiatan.<sup>79</sup>

Data yang disajikan pada bagian ini berupa data hasil observasi, data hasil wawancara dengan guru, data hasil wawancara dengan siswa dan pemuda-pemudi yang tergabung dalam komunitas SIP baik pusat maupun daerah terutama di Dusun Mlaya Desa Pungelan Kabupaten Banjarnegara ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan ini, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

### **1. kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Pungelan Banjarnegara**

Sebagai komunitas non formal tentunya Komunitas SIP mempunyai beberapa kegiatan yang dilakukan atau pun program-program kegiatan yang dilakukan untuk Anggota-Anggotanya. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar kak Riza mengatakan bahwa<sup>80</sup>:

“Komunitas SIP memiliki 2 program utama yaitu pertama SIP menyapa Banjarnegara, dan yang kedua SIP berbagi buku, keduanya dilakukan secara bertahap dalam artian tidak setiap hari namun selama 3 bulan sekali. Namun kami juga memiliki program pendukung seperti melakukan workshop, talk show, maupun seminar-seminar kecil untuk membahas tentang pendidikan dan motivasi belajar.<sup>81</sup>”

<sup>79</sup>Fikri kamal, “*Pengertian Data Kualitatif, Cara Penyajian dan Ciri-cirinya*”, [www.fikrikamal.com](http://www.fikrikamal.com) (28 November 2019)

<sup>80</sup>Riza, wawancara, Banjarnegara, 30 Agustus 2019.

<sup>81</sup>Riza, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 30 Agustus 2019

Dalam keterangan yang disampaikan oleh Founder SIP tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan utama yang dilakukan oleh komunitas SIP ada dua yaitu SIP menyapa banjarnegara. Seperti halnya observasi yang telah Peneliti lakukan pada kegiatan ini lebih kepada tour yang dilakukan oleh SIP kebeberapa sekolah pedalaman seperti yang dilakukan di MI Muhammadiyah Banjarnegara. Mereka melakukan kegiatan tour kebeberapa sekolah dalam waktu beberapa hari dan kegiatan yang dilakukan seperti outbond, bermain bersama, belajar mengajar membantu guru-guru disekolah tersebut, serta memberi motivasi kepada anak-anak agar mereka terinspirasi menjadi apa yang mereka cita-citakan dimana pemberi materinya terdiri dari berbagai profesi, seperti dokter, guru, polisis dan lain-lain. Sehingga mereka mendapatkan inspirasi langsung dari ahlinya.

Sedangkan kegiatan yang kedua yaitu SIP berbagi buku, dalam kegiatan ini tentunya bersamaan dengan kegiatan yang pertama tadi sebagai penyempuna kegiatan dengan memberikan bantuan buku bacaan kepada sekolah-sekolah pedalaman dengan tujuan agar siswa lebih senang membaca dan menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih. Selain dua kegiatan tersebut tentunya SIP juga memiliki kegiatan pendukung-pendukung lainnya seperti workshop, talk show, dan seminar-seminar dengan berbagai tema.

Kak Maitsa<sup>82</sup> sebagai ketua SIP Banjarnega mengatakan hal sama yaitu:

“kegiatan Tour yang dilakukan oleh SIP Banjarnegara sebenarnya tidak begitu rutin 3 bulan sekali ya, namung semampu kita jika memang perlu untuk dilaksanakan maka kami melaksanakan, meskipun pada dasarnya secara program kerja itu dilaksanakan 3 bulan sekali, namun kami terkendala pada perekrutan relawan yang masih nunggu proses sesuai dengan ketentuan komunitas SIP<sup>83</sup>”

Dalam penjelasan kak Maitsa bahwa dalam kegiatan tour di beberapa sekolah tidak mesti dilakukan 3 bulan sekali, hal itu bersifat kondisional karena masih terkendala dengan proses perekrutan relawan yang akan mengabdikan di sekolah penempatan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini Peneliti sependapat dengan kak Maitsa karena menurut hasil observasi<sup>84</sup> yang dilakukan oleh Peneliti selama 1 bulan, kegiatan tersebut yang semestinya dilakukan pada bulan September namun tidak dilakukan.

Kak Riza<sup>85</sup> juga menambahkan keterangannya:

“Komunitas SIP ini sebenarnya bukan komunitas yang begitu formal-formal sekali, tapi kita dalam mendirikan komunitas ini juga karena dilatarbelakangi oleh rasa belaskasihan karena minimnya semangat pendidikan anak-anak pedalaman jadi, ya tentunya kami mempunyai beberapa kegiatan seperti belajar mengajar ngana kae.<sup>86</sup>”

Menurut penjelasan dari kak Riza pada dasarnya komunitas SIP ini bukanlah komunitas formal, karena komunitas ini didirikan

<sup>82</sup> Maitsa Putri Shafa, *Wawancara*, Banjarnegara, 29 Agustus 2019.

<sup>83</sup> Shafa, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 29 Agustus 2019.

<sup>84</sup> Observasi Peneliti 28 Agustus – 30 September 2019.

<sup>85</sup> Riza, *wawancara*, Banjarnegara, 30 Agustus 2019.

<sup>86</sup> Riza, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 30 Agustus 2019.



dilatarbelakangi oleh rasa perihatannya mereka terhadap minimnya semangat belajar anak-anak pedalam. Dari apa yang peneliti amati selama penelitian peneliti meihat bahwa keanggotaan SIP terdiri dari berbagai relawan yang mau bergabung dalam perekrutan sehingga relawan tersebut cenderung tidak tetap<sup>87</sup>. Namun berkaitan dengan masalah pendidikan yang berada di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Peneliti juga menanyakan kegiatan yang berkelanjutan disana menurut keterangan yang Peneliti dapat dari Kak Zainal<sup>88</sup> yang juga sama-sama angota dari Komunitas SIP ini:

“kegiatan yang berada di Desa Punggelan itu berkelanjutan sampai saat ini karena ada beberapa relawan yang tergabung dengan SIP berasal dari sana, sehingga sampai sekarang tetap berlanjut. Mereka melakukan kegiatan belajar mengajar seperti memberi les dan ngaji bareng gitu dek. Ndak banyak sing dilakukan sing penting tujuane apik, koyo contone sinau bareng, ngaji bareng, terus ye memberi motivasi.”<sup>89</sup>”

Maksudnya adalah karena pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh komunitas SIP ini berpindah-pindah namun lain dengan didesa Punggelan. Karena ada beberapa relawan yang tmegang bertempat tinggal di Desa Pungelan sehingga mereka dapat mengajar di luar sekolah dengan cara les atau belajar bareng dan ngaji bareng dengan secara berkelanjutan. hal-hal yang komunitas lakukan itu tidak banyak namun tetap dengan tujuan yang baik. Adapun yang dilakukan oleh komunitas ini adalah belajar bersama, Ngaji bersama dan

---

<sup>87</sup> Observasi Peneliti 28 Agustus – 30 September 2019.

<sup>88</sup> Zainal, *wawancara*, Banjarnegara, 04 September 2019.

<sup>89</sup> Zainal, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 04 September 2019.

memberi motivasi kepada anak-anak seperti yang peneliti amati selama penelitian, dimana disana ada relawan bernama Muhammad Ghufron usia 26 Tahun setiap sore memberi les tambahan kepada siswa-siswi yang sekolah di SMP 6 Satu Atap Punggelan<sup>90</sup>. Selain itu Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Kak Maulida Utami, adapun kak Maulida<sup>91</sup> menyapaikan bahwa:

“sebenarnya komunitas kami tidak memiliki kegiatan yang terprogram secara sistematis ya mas, ya mas bisa menyadarinya lah karena kan komunitas kami juga masih banyak keterbatasan, program kerja yang kami lakukan sejauh ini ya memberikan jasa untuk menjadi tutor belajar mereka (anak-anak) ya tentunya tanpa dibayar, karena kan ini memang komunitas bukan sekolah, kita memberikan les-les bagi mereka yang kurang faham dengan materi belajarnya, walau pun tidak sepenuhnya kami bisa namun setidaknya kami cukup bisa membantu mereka. Selain itu, kami juga mempunyai kegiatan belajar ngaji juga seperti membaca Iqra’, membaca Al-Qur’an bagi anak-anak yang sudah mampu dan perlu memperbaiki lagi seperti cara bacanya dan lain-lain, apa lagi ya mas, ya... sejauh ini yang lebih sering ya itu belajar bareng, sama ngaji bareng dan lagikami juga banyak melakukan pendekatan-pendekatan kepada orang tua dan anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah itu supaya mereka semangat.”<sup>92</sup>

Adapun yang disampaikan Kak Maulida ini cukup menjelaskan bahwa kegiatan-kegiata yang dilakukan oleh komunitas ini lebih kepada belajar bersama, adapun yang dipelajari oleh mereka adalah seputar pelajaran yang ada disekolahnya jika ada yang tidak dipahami oleh anak-anak selain itu anak-anak desa Punggelan dan sekitarnya pun diberi wawasan keagamaan sperti mengaji dan lain sebagainya,

<sup>90</sup> Observasi Peneliti 28 Agustus – 30 September 2019.

<sup>91</sup> Maulida Utami, *wawancara*, Banjarnegara, 04 September 2019.

<sup>92</sup> Maulida Utami, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 04 September 2019.

serta kegiatan komunitas ini termasuk melakukan pendekatan kepada masyarakat dan anak yang putus sekolah.

Komunitas SIP dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft* of mind atau didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran untuk membantu dalam bergerak di bidang pendidikan dan kemasyarakatan juga menjadi bagian dari *secondary group* dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.

Dalam satuan pendidikan komunitas bisa juga disebut sebagai pendidikan non-formal hal ini dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003,<sup>93</sup> pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dan hasil observasi Peneliti jika melihat dari latar belakang berdirinya Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Banjarnegara.

Adapun kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh komunitas SIP Banjarnegara yang berada di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan tidak terstruktur/terjadwal dengan baik. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh Peneliti bahwa anak-anak yang ikut belajar bersama di rumah Saudara Ghufron<sup>94</sup> biasanya dimulai sejak sore hari sekitar jam 17.00 WIB dan berakhir jam 19.00 WIB setelah menjalankan Shalat Isya. Apapun kegiatan ini diawali dengan mengaji

---

<sup>93</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 .

<sup>94</sup> Mohammad Ghufroon adalah salah satu Relawan yang pernah tergabung dalam kegiatan SIP Banjarnegara dan setelah kegiatan di MI Muhammadiyah Banjarnegara selesai pada tahun 2017 ia kembali lagi ke desa Punggelan dan melanjutkan kegiatan belajar mengajarnya dengan beberapa anak yang sekolah di SMP 6 Satu Atap Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

dan belajar baca tulis Al-Qur'an, kemudian belajar pelajaran umum lainnya. Dalam kegiatan ini semata-mata dilaksanakan dengan tujuan untuk mmenambah semangat belajar dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Meski demikian hal tersebut tidak bisa dijadikan suatu tolak ukur keberhasilan Siswa SMP Negeri 6 Satu Atap Pungelan Kabupaten Banjarnegara karena sifatnya hanya sebagai tambahan belajar.

Hal tersebut sejalan dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 menyebutkan bahwa:

- a. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- d. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- e. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- f. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- g. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dalam hal pendidikan nonformal tersebut Komunitas SIP Banjarnegara memang pada dasarnya diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Minimnya

semangat dari peserta didik dalam hal pendidikan dalam hal ini Komunitas SIP harus berusaha menjemput bola untuk membangkitkan semangat belajar mereka dan sekaligus membangkitkan semangat orang tua peserta didik agar anak tetap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah motivasi belajar siswa dan diadakannya belajar bersama tersebut juga dapat memberi ilmu tambahan bagi mereka agar lebih siap menghadapi pelajaran di hari esoknya disekolah.

Dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Komunitas SIP Banjarnegara juga mendidik pesertanya untuk lebih disiplin, dan diharapkan memiliki rasa juang dan semangat belajar yang tinggi dengan tetap menjunjung tinggi moralitas seperti sopan santun dan akhlak terpuji lainnya yang mana hal tersebut juga masuk dalam ranah Pendidikan Agama.

Adapun hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Kaitannya dengan ketentuan poin ini tentu yang dapat menilai dan memiliki kewenangan untuk menilai hasil belajar tersebut tentunya

melibatkan sekolah atau lembaga pendidikan formal yakni SMPN 6 Satu Atap Banjarnegara.

## **2. Peran komunitas SIP dalam meningkatkan motivasi Siswa SMPN 6 Satu Atap Punggelan Banjarnegara**

Dalam perannya meningkatkan motivasi belajar siswa SMPN 6 satu atap punggelan SIP menggunakan unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur motivasi belajar siswa, antara lain:

### **a. Membangkitkan minat belajar**

Dalam proses pengaitan pembelajaran dengan minat siswa ini sangat penting dengan menunjukkan bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Hal ini sangata terasa ketika komunitas SIP Banjarnega memberikan sebuah semangat kepada siswa-siswa pedalaman yang tidak memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikannya dan pasca terjadi bencana alam. Sebagaimana disampaikan oleh kak Maulida:

“cara kami untuk mengembalikan semangat belajar mereka yaitu dengan membangkitkan minat belajar mereka tanpa ada paksaan dari mereka dan dengan melakukan pendekatan kemereka agar mengetahui bakat dan minat mereka. Selain itu mereka juga kami kenalkan dengan berbagai macam profesi yang biasanya sering dikagumi dan menjadi cita-cita mereka semasa kecil seperti dokter, polisi dan lain-lain dengan menggunakan permainan yang menyenangkan<sup>95</sup>”

### **b. Mendorong rasa ingin tahu**

Komunitas SIP Banjarnegara menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam

---

<sup>95</sup> MAulida, *wawancara*, Banjarnegara, 24 Januari 2020.

kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri inkuiri, diskusi, curah pendapat dan sejenisnya, merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa. Salah satu kegiatannya yaitu:

“kami memberikan materi pelajaran yang mereka sukai dengan tidak begitu monoton, misalnya ketika kegiatan olah raga awalnya kami beri teori di kelas namun setelah itu dengan memberi materi kepada mereka mereka akan semakin penasan untuk mempraktikannya baru setelahnya kami mempraktikan dilapangan.”<sup>96</sup>

c. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian. Dalam hal ini ada hal yang menarik sekali dan menjadi program unggulan dari komunitas SIP Banjarnegara yaitu memberikan arahan kepada Siswa SMPN 6 Satu Atap Punggelan untuk mengenali berbagai macam profesi. Pada proses ini komunitas SIP mendatangkan relawan-relawan yaang memiliki profesi langsung untuk memberi pengalamannya dengan semenyenangkan mungkin, seperti dokter misalnya mereka mempraktikan tugas-tugas dokter itu seperti apa di depan siswa SMPN 6 Satu Atap Punggelan.<sup>97</sup>

d. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

---

<sup>96</sup> Riza, *wawancara*, Banjarnegara, 24 Januari 2020.

<sup>97</sup> Observasi tanggal 28 Agustus – 30 September 2019.



Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain. Sebagaimana komunitas SIP ini juga memberikan arahan kepada Siswa SMPN 6 Satu Atap untuk mencintai pelajaran yang disukai mereka guna meningkatkan kemampuannya. Adapun dalam hal ini pula dukungan dari Komunitas SIP Banjarnegara dengan memberikan buku-buku bacaan kepada siswa SMPn 6 Satu Atap Punggean.<sup>98</sup>

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa yang optimal sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Dalam hal ini, komunitas SIP sangat membantu untuk tercapainya pengajaran yang optimal tersebut terutama di SMPN 6 1 Atap Desa Punggelan Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara, diantaranya ialah:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Adapun peranan SIP Banjarnegara dalam

meningkatkan prestasi belajar PAI Siswa dari aspek Kognitif ini disampaikan oleh Muhammad Ghufron<sup>99</sup> yakni:

“jika dilihat dari aspek kognitifnya kami hanya sebatas memberikan pemahaman kepada Siswa SMP 6 Satu Atap Punggelan, anak-anak yang belajar bareng disini ya mereka yang mau dan kami memfasilitasi baik waktu maupun tenaga, terkadang tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka kami suruh menghafalkan agar mereka mudah untuk mengingat seperti menghafal surat ad-Dhuha beserta artinya, atau adik-adik yang sudah kelas IX untuk mempersiapkan Ujian praktek Agama mereka harus menghafal Juz Amma mulai surat Ad-Dhuha sampai An-Naas, itu kami bantu untuk membimbing agar lebih mudah menghafalnya”

Menurut penjelasan Muhammad Ghufron bahwa dalam Aspek Kognitif tidak semua aspek didalamnya diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, Komunitas SIP ini hanya sebatas memberi sebuah pemahaman dan kemampuan untuk menghafal suatu teori atau materi ajar. Hal ini memang dalam pengamatan peneliti dari kegiatan yang dilakukan mulai jam 17.00 WIB hingga 19.00 WIB ini rata-rata di isi dengan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, dan belajar matapelajaran umum lainnya seperti matematika, IPA, dan lain sebagainya dengan dipandu oleh Muhammad Ghufron dan Ita Kusumawati<sup>100</sup>.

Hal ini ditambahkan oleh Kak Ita Kusumawati<sup>101</sup> bahwa:

“kalau untuk ranah kognitifnya peran kami memang benar seperti yang dikatakan mas ghufron ya, kita hanya sebatas memberikan sebuah pemahaman kepada mereka untuk

<sup>99</sup> Ghufron, *wawancara*, Banjarnegara, 15 September 2019.

<sup>100</sup> Observasi 28 Agustus – 30 September 2019.

<sup>101</sup> Ita Kusumawati 15 September 2019.

lebih mudah dan cepat menghafal dan mengerti materi yang didapat, karena memang komunitas ini tidak bisa secara menyeluruh memberikan pelayan secara optimal, mungkin yang lebih bisa itu ya guru”

Dalam keterangan kak Ita Kusumawati tersebut sama dengan penjelasan Kak Ghufroon bahwa mereka memang berperan membantu dalam hal memberi pemahaman. Komunitas SIP tidak dapat memberikan sebuah pelayan secara optimal karena memang pada dasarnya komunitas ini bukanlah suatu lembaga formal dibidang pendidikan. Dari keterangan di atas Peneliti kemudian menanyakan hal yang sama kepada guru PAI SMP 6 satu Atap Punggelan bernama Pak Jomahir<sup>102</sup>:

“Komunitas SIP disini memang sangat terkenal ya dengan dedikasinya yang tinggi terhadap pendidikan Pedalaman di Banjarnegara ini, iya memang kami mengakui anak-anak yang jarak tempuh sekolahnya jauh dari sini itu belajarnya memang dibimbing oleh komunitas SIP ini dan alhamdulillahnya mereka ini ya lumayan baik lah, apalagi belajar PAI. Juur saja saya ini mas kagum sama mereka karena ya anak-anak yang di bimbing oleh SIP ini semangat-semangat gitu<sup>103</sup>”

Dari penjelasan Pak Jomahir ini bahwa memang dapat diketahui bersama SIP Banjarnegara cukup berperan dalam membimbing siswa-siswi pedalaman dan anak didik yang dibimbing di dalam sekolah pun cukup baik dalam menerima pelajaran PAI.

<sup>102</sup> Jomahir, *wawancara*, Banjarnegara, 18 September 2019.

<sup>103</sup> Jomahir, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 18 September 2019.

Para pemuda dan pemudi yang tergabung dalam komunitas SIP membantu memberikan les privat (pelajaran tambahan) terkait dengan pelajaran mereka. Dengan mengikuti pelajaran tambahan yang diadakan oleh komunitas SIP, siswa diharapkan akan mengalami ketuntasan belajar pada ujian yang diadakan di sekolah. Selain itu juga berorientasi pada kelulusan ujian akhir nasional. Namun, tujuan belajar tambahan tidak semata karena menghadapi ujian sekolah. Hal ini dapat juga dilakukan siswa karena ingin lebih menguasai materi suatu mata pelajaran yang diminati. Sebaliknya, siswa dapat mengikuti pelajaran tambahan dengan tujuan mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu di sekolah, Tentunya untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan guru atau pembimbing yang berpengalaman. Dalam hal ini, para pemuda dan pemudi yang tergabung dalam SIP adalah para penggerak yang sudah berpengalaman dibidangnya. Seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Ghufon<sup>104</sup> salah seorang pemudi yang tergabung dalam komunitas SIP, ia menyatakan bahwa:

“tidak sedikit loh komunitas yang ada di Banjarnegara, penggeraknya berasal dari berbagai elemen pemuda dan pemudi, sekolahan, kuliah, bahkan yang sudah profesional memiliki pekerjaan maupun wirausaha. Jadi, disini kami tidak hanya asal mengisi jam tambahan saja, Melainkan kami juga sebagai pembimbing, perancang pengajaran dan motivator bagi anak-anak dalam belajar.

---

<sup>104</sup> Muhammad Ghufon, *wawancara*, Banjarnegara, 09 September 2019.

*Ndak cuman asal ngisi tapi yo ono wujud.e, ngunu loh mas.”*

Bu umi lukmiati seorang guru matematika di SMPN 6 Satu Atap Punggelan juga menyatakan bahwa hasil kegiatan les tambahan yang diadakan oleh komunitas SIP sangat membantu sekali dalam hal keberhasilan siswa terutama pelajaran matematika, banyak siswa yang memperoleh hasil yang memuaskan dalam pelajaran tersebut ketika mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS). Bu Noviana Kartikasari<sup>105</sup> juga mengatakan bahwa :

“Pada anak-anak tertentu, memang membutuhkan latihan tambahan untuk mendalami materi yang sedang dipelajarinya. Penjelasan guru belum benar-benar dipahami karena batasan waktu dan target mengajar, serta kurang cepatnya daya tangkap anak. Akibatnya kesulitan pada saat mengerjakan PR, tugas mandiri dan ulangan. Dengan latihan rutin, anak menjadi paham lika-liku soal, sehingga kemampuannya terasah dan prestasinya menjadi meningkat.”<sup>106</sup>

Pendidikan menjadi amat mahal bagi mereka yang tidak mampu, beberapa dari mereka hanya bisa sekolah bila biayanya digratiskan. Kadang itupun masih sulit dijalani bila terkendala banyak hal. Seperti halnya di daerah pedalaman Desa Mlaya Kecamatan Punggelan. Di daerah ini banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah karena jarak sekolah yang sangat jauh dari rumah yakni harus menempuh waktu sekitar satu jam

<sup>105</sup> Noviana Kartikasari, *wawancara*, 18 September 2019

<sup>106</sup> Noviana Kartikasari, *Dokumentasi*, 18 September 2019

lamanya, ditambah lagi kondisi medan yang cukup sulit untuk dilewati. Sehari-hari mereka hanya bermain disekitar rumahnya. Selain itu, terkadang mereka membantu orang tuanya dengan bercocok tanam di sawah atau mencari rumput untuk ternak mereka. Oleh karena itu, muncullah ide dari komunitas SIP sendiri untuk mengedukasi adik-adik di daerah pedalaman. Pendiri komunitas SIP Riza azyumarridha azra mengatakan <sup>107</sup>:

“ya, menjadi guru di pedalaman adalah salah satu sumbangsih kita untuk mencerdaskan bangsa ini.”

Melalui Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman yang didirikan oleh para relawan bencana ini setidaknya pendidikan di daerah pedalaman mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya minat belajar siswa untuk melanjutkan pendidikan yang memang notabene mereka banyak yang memilih untuk berhenti sekolah. Dengan adanya komunitas ini, mereka dan para orang tua sedikit termotivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya agar ilmu yang mereka dapat tidak hanya didapat dari kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga saja, namun pendidikan formal juga harus diperhatikan.

---

<sup>107</sup> Riza, *wawancara*, Banjarnegara, 07 Agustus 2019.

b. Aspek Afektif

Ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Peran komunitas SIP Banjarnegara dalam meningkatkan prestasi belajar dari segi aspek Afektif ini sebagaimana dijelaskan oleh kak Ita Kusumawati<sup>108</sup>:

“apa ya.. mungkin kami juga bingung jika harus ditanya terhadap peran kami dalam aspek ini, tapi yang jelas memang kehadiran kami dan komunitas kami ini untuk memberi motivasi kepada anak-anak dan masyarakat pedalaman untuk memahami bagaimana pentingnya suatu pendidikan, dan itu tidak hanya dalam satu mata pelajaran PAI saja misalnya tapi berlaku pada seluruh apa yang merek pelajari sehingga harapan kami itu anak-anak nantinya tidak hanya fokus menyukai satu pelajaran saja namun semua pelajaran mereka juga semnagat untuk mempelajarinya. Namun juga yang paling penting sekali kami juga mengajarkan pentingnya sebuah pembinaan akhlak karena ya percuma ya ilmunya tinggi tapi tidak punya akhlak pastinya rugi<sup>109</sup>,”

Peranan SIP Banjarnegara dari segi aspek afektif ini mereka memebrikan motifasi belajar kepada adik-adik dan juga masyarakat pedalaman untuk tetap semangat dalam mendukung anak-anaknya dalam menjalankan dan melanjutkan pendidikan dijenajng yang lebih tinggi lagi. Selain itu juga mereka memberi motivasi kepada peserta didik agar selalu semangat dalam menjalankan aktifitas belajar mengajarnya tidak hanya dalam satu mata pelajaran melainkan semua mata pelajaran agar

---

<sup>108</sup> Kusumawati, *wawancara*, Banjarnegara, 15 September 2019.

<sup>109</sup> Kusumawati, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 15 September 2019.

mereka mampu menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru mereka di sekolah SMP 6 Satu Atap Punggelan.

Dalam hal memberikan motivasi memang tidak cukup memberikan semangat saja kepada peserta didik. Namun, yang terpenting adalah pembinaan akhlak. Sebagaimana yang telah Peneliti ketahui bahwa disetiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh SIP yang dibimbing langsung oleh Kak Gufron dan Kak Ita Kusumawati memang adik-adik ini mereka diajari juga dalam pembinaan akhlak seperti sopan santun terhadap orang lain, sesama teman saling menghargai, menghormati guru, dan apabila diantara mereka ada yang gurau dalam kegiatan belajar dan mengganggu temannya Kak Ghufon sebagai pembimbing juga langsung mengingatkan bahwa itu adalah hal yang kurang baik.<sup>110</sup>

Selain itu, upaya pembinaan akhlak siswa juga dilakukan di sekolah, banyak hal yang telah dilakukan oleh pihak SMPN 6 Satu Atap Punggelan sebagai upaya mendidik dan melatih para peserta didik untuk senantiasa mengaplikasikan akhlak yang baik dalam segala aktivitas khususnya selama siswa dalam pantauan guru dalam lingkungan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Jomahir seorang guru PAI dalam wawancara singkat ketika penulis melakukan observasi awal,

---

<sup>110</sup> Observasi, 28 Agustus – 30 September 2019.



bahwa sebenarnya sudah banyak hal yang telah diupayakan oleh pihak sekolah dalam membina akhlak siswa, semua program tersebut bertujuan untuk memberikan bekal secara mental emosional dan spiritual kepada para siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Diantara kegiatan tersebut ialah kultum, pembinaan tahsinul qiroah, muhadhoroh, pembudayaan senyum sapa dan salam (3S), mewajibkan siswa untuk mengikuti minimal satu kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan sekolah serta pemberian penghargaan bagi siswa yang berprestasi dan sebaliknya pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan di sekolah.

Menurutnya, salah satu strategi yang efektif untuk pembinaan akhlak siswa adalah melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah. Apabila anak sudah dibiasakan dengan rutinitas keagamaan, maka anak akan terhindar dari hal-hal negatif seperti tawuran dan konsumsi narkoba. Sebaliknya jika anak tidak terbiasa melakukan ajaran agama terutama ibadah secara konkrit seperti shalat, puasa, berdo'a, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya dan tidak terbiasa dilatih untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah dalam kehidupan sehari-hari maka pada saat dewasa nanti ia akan cenderung acuh, anti

agama, atau bahkan ia tidak merasakan pentingnya agama bagi dirinya sendiri.

Program kegiatan keagamaan di sekolah ini dapat membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, maupun memecahkan masalah dan manfaat program kegiatan keagamaan ini diharapkan tidak hanya dirasakan ketika siswa menjadi pelajar, tetapi sampai seterusnya, di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, program kegiatan keagamaan penting dilaksanakan di sekolah dikarenakan realitas yang terjadi di masyarakat saat ini, mayoritas orang tua kurang dapat memberikan pemahaman pendidikan agama kepada anaknya dengan baik. Menurut Bapak Jomahir<sup>111</sup> sebagai guru PAI di SMPN 6 Satu Atap Punggelan ini, program yang sudah dijalankan sepertinya masih belum sepenuhnya dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan, dikarenakan minimnya sarana pendukung yang ada di SMPN 6 Satu Atap Punggelan, sehingga minat serta motivasi dari para peserta didik untuk menjalankan kegiatan di sekolah ini kurang adanya. Akan tetapi, karna adanya bantuan dari komunitas SIP sendiri sehingga mampu untuk mendorong minat serta motivasi para peserta didik untuk terus berkembang.

---

<sup>111</sup> Jomahir, *wawancara*, Banjarnegara, 07 September 2019.

Seperti yang telah diketahui bahwa Komunitas SIP ini tidak memiliki kegiatan yang terprogram secara sistematis. Namun dalam peranannya, ada beberapa hal yang difokuskan oleh mereka yakni pengembangan dalam dunia pendidikan dan peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan (Imtaq).

Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan (Imtaq) Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan amanat UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (3) yaitu "Tujuan Pendidikan Nasional meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" dan secara tegas dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa peningkatan Imtaq merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan warga-warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pengertian ini yang menjadi core (inti) tujuan pendidikan nasional adalah manusia yang beriman dan bertaqwa.

Dalam hal ini, ada beberapa bentuk pembinaan ahlak atau penanaman imtaq yang dilakukan oleh Komunitas SIP yakni dengan mengaji bersama, membaca surat Yasin (yaasinan) setiap hari kamis, membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran, membaca surat-surat pendek, doa sehari-hari dan

mendengarkan kultum (Kuliah Tujuh Menit) sebelum pulang, ungkap Kak Ghufroon salah satu pengajar yang tergabung dalam Komunitas SIP.

Pembinaan akhlak melalui kegiatan imtaq merupakan proses internalisasi yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui aktifitas dan rutinitas. Dengan kata lain, bentuk-bentuk pembinaan tersebut bukan kegiatan yang menjadi tuntutan dalam kegiatan sekolah dan terbatas hanya sebagai penunjang kegiatan sekolah. Meskipun tidak ada tuntutan kurikulum dan evaluasi hasil yang dicapai, tetapi kegiatan ini diharapkan mempunyai peran dan makna yang amat strategis bagi keberlangsungan pembinaan yang dilakukan terutama bagi siswa SMPN 6 Satu Atap Punggelan.

Dalam memberikan tauladan yang baik bagi para peserta didik, komunitas ini melakukan kegiatan atau kebiasaan sehari-hari yakni

- 1) Melakukan jabat tangan sebelum memulai pelajaran dan sesudahnya;
- 2) Membaca doa sebelum memulai pelajaran dan mengakhirinya;
- 3) Memberikan contoh perbuatan baik untuk membentuk kebiasaan para peserta didik dalam berperilaku sehari-hari;

### c. Aspek Psikomotorik

Terhadap aspek Psikomotorik peserta didik ini bukan lagi peran dari suatu komunitas maupun lembaga melainkan hasil dari apa yang di ajarkan oleh guru maupun pembimbing dimana peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang diajarkan oleh pembimbing. Sebagaimana hasil observasi dari Peneliti sendiri bahwa memang peserta didik untuk mengaplikasikan akhlak yang baik dalam segala aktivitas khususnya selama siswa dalam pantauan guru dan pembimbing saat belajar bersama Komunitas SIP Banjarnegara dan dalam lingkungan sekolah<sup>112</sup>.

Dalam menjalankan ibadah sholat Maghrib berjamaah peserta didik disiplin dalam beribadah, begitupun dalam kegiatan belajar mengajar baca tulis al-Qur'an mereka sangat tahu dan menerapkan etika-etika yang harus mereka lakukan. Hal ini merupakan bagian dari sebuah gerakan atau hasil dari apa yang diajarkan oleh pembimbing ataupun guru dan diamalkan dengan baik oleh peserta didik menurut pengamatan peneliti dalam hal Pendidikan Agama Islam.<sup>113</sup>

### C. Pembahasan Temuan

Menurut Ilvi Nur Dianah hasil temuan memerlukan pembahasan lebih lanjut dan penafsiran lebih dalam untuk menemukan makna dibalik fakta. Dalam melakukan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian,

<sup>112</sup> Observasi, 28 Agustus – 30 September 2019.

<sup>113</sup> Observasi, 28 Agustus – 30 September 2019.

peneliti harus kembali mencermati secara kritis dan hati-hati terhadap prespektif teoritis yang digunakan.<sup>114</sup>

### **1. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Punggelan Banjarnegara**

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh komunitas SIP Banjarnegara yang berada di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan tidak terstruktur/terjadwal dengan baik. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh Peneliti bahwa anak-anak yang ikut belajar bersama di rumah Saudara Ghufrani dimulai sejak sore hari sekitar jam 17.00 WIB dan berakhir jam 19.00 WIB setelah menjalankan Shalat Isya. Apapun kegiatan ini diawali dengan mengaji dan belajar baca tulis Al-Qur'an, kemudian belajar pelajaran umum lainnya. Dalam kegiatan ini semata-mata dilaksanakan dengan tujuan untuk menambahkan semangat belajar dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Meski demikian hal tersebut tidak bisa dijadikan suatu tolak ukur keberhasilan Siswa SMP Negeri 6 Satu Atap Punggelan Kabupaten Banjarnegara karena sifatnya hanya sebagai tambahan belajar. Hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003<sup>115</sup> dalam Pasal 26 angka 1 dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa

---

<sup>114</sup> Ilvi Nur Dianah, "Sistematika Penelitian Kualitatif", [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) (28 November 2019)

<sup>115</sup> Lihat Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

suatu tolak ukur keberhasilan itu dapat dilihat dari individu peserta didik melalui sekolah formal itu sendiri yakni SMPN 6 Satu Atap Pungelan.

Dalam hal pendidikan nonformal tersebut Komunitas SIP Banjarnegara memang pada dasarnya diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Minimnya semangat dari peserta didik dalam hal pendidikan dalam hal ini Komunitas SIP harus berusaha menjemput bola untuk membangkitkan semangat belajar mereka dan sekaligus membangkitkan semangat orang tua peserta didik agar anak tetap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah motivasi belajar siswa dan diadakannya belajar bersama tersebut juga dapat memberi ilmu tambahan bagi mereka agar lebih siap menghadapi pelajaran di hari esoknya disekolah.

Dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Komunitas SIP Banjarnegara juga mendidik pesertanya untuk lebih disiplin, dan diharapkan memiliki rasa juang dan semangat belajar yang tinggi dengan tetap mejunjung tinggi moralitas seperti sopan santun dan

akhlak terpuji lainnya yang mana hal tersebut juga masuk dalam ranah Pendidikan Agama.

Adapun hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Kaitannya dengan ketentuan poin ini tentu yang dapat menilai dan memiliki kewenangan untuk menilai hasil belajar tersebut tentunya melibatkan sekolah atau lembaga pendidikan formal yakni SMPN 6 Satu Atap Banjarnegara.

## **2. Peran komunitas SIP dalam meningkatkan Motivasi belajar Siswa SMPN 6 Satu Atap Punggelan Banjarnegara**

Peranan Komunitas SIP Banjarnegara dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMPN 6 Satu Atap Punggelan yaitu dengan menerima siswa apa adanya. Siswa adalah seorang manusia yang masih muda dan perlu dibimbing guna menjadi manusia dewasa. Tiap siswa mempunyai karakter dan bakat yang berbeda. Oleh karena itu, tiap siswa merupakan pribadi yang unik, yang membuatnya berbeda dengan lainnya. Komunitas SIP Banjaregara menerima setiap siswa sebagaimana adanya, dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Hal ini akan membentuk rasa harga diri yang tinggi dalam diri siswa.dengan demikian mudah bagi komunitas SIP Banjarnegara menemukan sesuatu



(bakat atau kelebihan) dalam diri siswa yang bisa membuatnya merasa penting.<sup>116</sup>

Selanjutnya, menciptakan rasa aman dan menyenangkan bagi siswa untuk mengeksplorasi serta mengekspresikan seluruh potensinya. Siswa adalah makhluk yang memiliki rasa ingin tahu. Untuk memenuhi rasa ingin tahunya, ia akan mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Proses belajar berjalan lancar manakala siswa dapat menguji kemampuannya dan mencoba pengalaman baru, atau bahkan membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang dapat menyinggung perasaan mereka. Rasa aman juga datang dari sikap yang disiplin dan konsisten. Dengan keteraturan, siswa akan merasa pasti mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Ketidakpastian akan menimbulkan keraguan dan ketakutan berbuat salah, yang menyebabkan hilangnya motivasi. Disiplin yang baik dan tidak kaku harus diterapkan oleh guru dan orang tua, karena tujuan disiplin adalah menolong siswa guna menjadi individu yang independen, mandiri, dan dapat menentukan peran mereka sendiri. Disiplin harus ditegakkan berdasarkan aturan yang masuk akal, kooperatif dan tidak otoriter.<sup>117</sup>

Mengenal seluruh potensi yang dimiliki siswa SMPN 6 Satu Atap Punggelan. Sejak awal, komunitas SIP mengajari siswa untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Tujuan yang dipilih dan ditetapkan sendiri mengandung motivasi yang

---

<sup>116</sup> Observasi 28 Agustus – 30 September 2019.

<sup>117</sup> Observasi 28 Agustus – 30 September 2019.

lebih kuat daripada tujuan yang ditetapkan oleh orang lain. Apalagi tujuan atau potensi tertentu terlalu banyak ditentukan orang lain, bisa jadi tujuan itu tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam hal ini komunitas SIP mengenalkan beberapa profesi-profesi sesuai dengan kompetensi dari beberapa relawan yang mengajar seperti dokter, olistis, pemadam kebakaran, guru dan lain-lain. Hal ini nantinya akan menambah pemahaman siswa dan menjadi lebih semangat untuk mengejar cita-citanya.

Komunitas SIP Banjarnegara juga berkomunikasi dengan siswa tentang apa yang ingin mereka wujudkan dan apa saja hambatanya. Sehingga dari situ komunitas ini akan menjadi dekat dengan siswa dalam memberi semangat untuk mewujudkan cita-citanya.

Dalam penjelasan di atas sesuai dengan teori Strategi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Chatarina Tri Anni bahwa dalam motivasi belajar siswa tersebut ada empat strategi yang harus dipenuhi yaitu membangkitkan minat belajar siswa, mendorong rasa ingin tahu siswa, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, serta membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar.

Peran Komunitas SIP Banjarnegara dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada ranah kognitif Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami,

mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.<sup>118</sup> Dalam hal ini Aspek Kognitif tidak semua aspek didalamnya diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, Komunitas SIP ini hanya sebatas memberi sebuah pemahaman dan kemampuan untuk menghafal suatu teori atau materi ajar. Hal ini memang dalam pengamatan peneliti dari kegiatan yang dilakukan mulai jam 17.00 WIB hingga 19.00 WIB ini rata-rata di isi dengan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, dan belajar matapelajaran umum lainnya seperti matematika, IPA, dan lain sebagainya dengan dipandu oleh Muhammad Ghufron dan Ita Kusumawati<sup>119</sup>. Mereka masih cenderung menggunakan metode lama yang monoton.

Dalam aspek kognitif ini terdiri dari enam jenjang sebagaimana di sebutkan di atas. *Pertama*, jenjang Pengetahuan/menghafal (*knowlage*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.<sup>120</sup> Hubungan dengan penelitian ini bahwa Komunitas SIP berperan untuk memberikan suatu pengetahuan transfer ilmu dengan memberi suatu penugasan seperti hafalan surat pendek atau pun berupa pemberian materi ajar dan di buka tanya jawab kepada peserta didik yang tidak bisa atau kurang faham. Adapun hasil dari

---

<sup>118</sup> Sutrisno, dan Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era*, 152.

<sup>119</sup> Observasi 28 Agustus – 30 September 2019.

<sup>120</sup> Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 50.

jenjang ini adalah bagi peserta didik yang sudah berada dikelas IX SMP ini mampu menghafal surat ad-Duha sampai dengan An-Naas, termasuk bisa menghafalkan bacaan doa-doa shalat Sunnah.

*Kedua*, Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.<sup>121</sup>

Hal diatas sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa dalam jenjang pemahaman ini SIP dalam praktiknya memberikan sebuah penjelasan-penjelasan kepada peserta didik apabila ada yang belum dipahami seperti ketika peserta didik menanyakan soal yang sulit berkaitan dengan tugas di sekolahnya, kak Gufron tidak langsung memberikan jawabannya akan tetapi memberi pemahaman dulu kepada peserta didiknya agar mereka lebih faham barulah peserta didik menjawab sendiri apa yang ditanyakan tadi.

*Ketiga*, dalam jenjang mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi ini tidak di terapkan oleh Komunitas SIP

---

<sup>121</sup> Sudjiono, 50.

Banjarnegara karena memang dalam sistem pembelajarannya masih sederhana sekali layaknya pembelajaran didesa-desa pedalaman. Namun demikian, hal itu tidak sertamerta lepas dari diri peserta didik melainkan peserta didik juga mendapatkan arahan dalam jenjang ini dari sekolah formal yaitu SMPN 6 Satu Atap Punggelan. Di SMPN 6 tersebut peran guru PAI memberikan evaluasi, evaluasi tersebut dilakukan dengan cara memberikan tugas ulangan berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian akhir dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam belajar dan sekolah dalam jenjang ini hanya sebatas memfasilitasi memberi ruang dan waktu kepada peserta didik dalam mengaplikasikan materi yang telah diajarkan oleh guru PAI seperti praktik sholat dhuha, berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran selesai, bersalaman kepada guru, menerapkan sistem 3s yaitu senyum, sapa, salam yang kesemuanya itu adalah bagian dari penerapan akhlak dalam materi Pendidikan Agama Islam.<sup>122</sup>

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang

---

<sup>122</sup> Observasi, 28 Agustus – 30 September 2019.

tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.<sup>123</sup>

Berkaitan dengan penejelasan di atas memang peneliti dapat merasakan bahwa peserta didik yang tergabung dalam komunitas SIP Bnajarnegara ini memiliki daya semangat yang tinggi dalam belajar karena adanya berbagai motivasi yang dilakukan oleh komunitas SIP Banjarnegara, selain itu mereka yang berasal dari latarbelakang lingkingannya kurang begitu mementingkan pendidikan dengan hadirnya Komunitas SIP ini menjadi saksi hidup bahwa perubahan yang diraskan ini sangat kuat terutama setelah terjadinya bencana alam di tahun 2015.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu (1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization* (5) *characterization by evaluate or calue complex*.<sup>124</sup>

pada jenajang *Receiving* atau *attenting* sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik oleh komunitas SIP Banjarnegara dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu. Hasil belajar afektif jenjang *receiving* , misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di

---

<sup>123</sup> Sujiono, 54.

<sup>124</sup> Sutrisno, dan Suyatno, 154.

tegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh. Dalam menjalankan aktifitasnya seperti yang peneliti amati peserta didik sangat mejunjung tinggi kedisiplinan, saat melaksanakan sholat maghrib mereka sangat tertib.

*Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*.<sup>125</sup> Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan. Sedangkan peranan SIP dalam kaitannya dengan jenjang ini adalah memberi motivasi dan memberikan arahan serta mereka juga senantiasa memberi inovasi-inovasi menarik saat belajar sehingga dampaknya bagi peserta didik adalah akan tumbuh rasa yang lebih untuk mempelajari dan menggali lebih jauh ajaran-ajaran Islam.

*Valuing* (menilai atau menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.<sup>126</sup> Contoh hasil belajar efektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya

---

<sup>125</sup> Ibid., 154.

<sup>126</sup> Sutrisno, dan Suyatno, 154.

kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Peranan yang dilanukan oleh SIP dalam jenjang ini tentunya memberikan suatu peraturan kepada peserta didik untuk selalu menerapkan sikap sopan kepada yang lebih tua, berangkat tepat waktu. Nilai-nilai itu jika diterapkan akan menjadi sebuah kebiasaan dan dari kebiasaan itu akan tumbuh kemampuan untuk berlaku sesuai dengan kebiasaanya sehingga bisa diterapkan tidak hanya di sekolah namun di lingkungan masyarakat juga. Termasuk di SMPN 6 Satu Atap Punggelan ini tentunya sekolah sangat berperan dalam memberikan aturan tentang kedisiplinan sehingga mereka tidak hanya mendapat didika dar komunitas SIP Banjarnegara saja namun dari sekolah juga.

Selanjutnya adalah jenjang *organization dan characterization by evaluate or calue complex* adalah jenjang tertinggi dalam ranah afektif. Dalam ranah ini baik disekolah maupun di dalam Komunitas SIP Banjarnegara itu sendiri masih sulit menjagkau hal tersebut. Karena memang jenjang ini adalah jenjang yang paling tinggi peranan mereka pun sangat terbatas karena mengingat waktu, tenaga dan ruang lingkup mereka tidak hanya untuk peserta didik saja. Komunitas SIP itu sendiri dan Sekolah SMPN 6 Satu Atap Punggelan sebatas sebagai fasilitator pendidikan selebihnya kontrol dan pengaplikasiannya tergantung pada masing-masing peserta didik dan lingkungan sekitar.



Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).<sup>127</sup>

Penilaian pada kelompok mata pelajaran Agama dan akhlak mulia mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>128</sup> Pada pasal 63 ayat (1) disebutkan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh (a) pendidik; (b) satuan pendidikan; dan (c) pemerintah, selanjutnya, pada Pasal 64 ayat (1) disebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai dimaksud dalam Pasal 63 ayat (1) butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, serta ulangan kenaikan kelas. Dan pada pasal ini dijelaskan secara umum bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui pengamatan untuk menilai

---

<sup>127</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam di Era 161*.

<sup>128</sup> PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

perkembangan aspek afeksi dan kepribadian peserta didik, serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk aspek kognitif.<sup>129</sup>

Pasal di atas menunjukkan bahwa aspek yang dinilai pada kelompok mata pelajaran PAI dan akhlak mulia adalah aspek afeksi dan kognitif. Untuk penilaian aspek kognitif dilakukan melalui ujian, ulangan dan atau penugasan, yang nilai akhirnya berupa angka. Sedangkan aspek afektif dilakukan oleh guru Agama secara langsung melalui pengamatan terhadap perilaku dan sikap peserta didik, dan melalui laporan hasil penilaian guru lainnya tentang akhlak peserta didik berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Sedangkan Aspek Psikomotorik tidak termasuk dalam ranah penilain Pendidikan Agama Islam.

Secara umum menurut Bapak Joma sebagai guru PAI di SMPN 6 Satu Atap Punggelan dalam upaya pembinaan akhlak siswa, banyak hal yang telah dilakukan oleh pihak SMPN 6 Satu Atap Punggelan sebagai upaya mendidik dan melatih para peserta didik untuk senantiasa mengaplikasikan akhlak yang baik dalam segala aktivitas, khususnya selama siswa dalam pantauan guru dalam lingkungan sekolah. Akan tetapi, menurutnya program yang sudah dijalankan sepertinya masih belum sepenuhnya dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan, dikarenakan minimnya sarana pendukung yang ada di SMPN 6 Satu Atap Punggelan ini.

---

<sup>129</sup> Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta : Kencana, 2015), 151-152.

Komunitas SIP pada prakteknya sangat berperan dalam peningkatan prestasi belajar para Siswa SMP 6 Satu Atap Punggelan Banjarnegara, seperti yang telah diketahui bahwa hampir keseluruhan para peserta didik pada komunitas SIP ini berasal dari para siswa SMP 6 Satu Atap Punggelan Banjarnegara. Meskipun komunitas SIP ini tidak memiliki kegiatan yang terprogram secara sistematis, namun dalam peranannya, ada beberapa hal yang difokuskan oleh mereka yakni pengembangan dalam dunia pendidikan dan peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan (Imtaq).

Kendala-kendala yang dihadapi dalam peningkatan prestasi belajar para peserta didik dalam komunitas SIP, antara lain:

a. Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal dalam peningkatan prestasi belajar para peserta didik dalam Komunitas SIP ini menurut pengamatan dan observasi peneliti di lapangan yakni: a) Dana pelaksanaan dan pengembangannya masih kurang. Misal: untuk pembelian buku bacaan seperti buku tajwid, ahlak dll; b) Dibutuhkan waktu yang lama untuk mencapai pembinaan yang sempurna; c) Adanya latar belakang yang bervariasi antar para peserta didik; d) Polanya masih menggunakan cara lama (klasik) yang terkesan monoton.

b. Faktor Penghambat Eksternal

Menurut pengamatan peneliti, faktor eksternal yang menjadi kendalanya adalah sebagai berikut : a) Lingkungan yang kurang kondusif dalam memantapkan pembinaan secara sempurna, baik, lingkungan keluarga, sosial dan sekolah. b) Masyarakat yang kurang mendukung secara penuh terhadap pelaksanaan pendidikan yang ada di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan, terutama peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP 1 Atap Punggelan Banjarnegara. Dua hal tersebut sangat menentukan dalam keberhasilan siswa.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Dalam pembentukan karakter bagi para siswa ada 3 hal yang sangat mempengaruhi, diantaranya ialah :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter. Karena dari sanalah dasarnya. Proses mulai lahir hingga dewasa kita memperoleh didikan dari keluarga. Pentingnya pengaruh keluarga akan menjadi dasar bagaimana kita kelak berperilaku setelah terjun di masyarakat.

Dalam hal ini, peneliti tidak mengetahui secara persis bagaimana penanaman imtaq yang ada di lingkungan rumah dan keluarga, karna hal tersebut bukan dari objekpeneliti. Akan tetapi, seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat memberi dampak positif

bagi perilaku kita, dan sebaliknya jika hubungan keluarga penuh konflik, maka jangan heran jika suatu saat kita akan mengalami masalah psikologis.

b) Lingkungan Sekolah

Di Lingkungan sekolah pembentukan karakter kita menjadi lebih luas, disini kita dilatih untuk belajar mandiri, berinteraksi dan bersosialisasi. Dalam hal ini peran tenaga pendidik sangat di butuhkan. Sekolah bukan hanya tempat mencetak siswa yang unggul dan berprestasi atau sekedar tempat transfer pengetahuan. Sekolah harus juga berperan untuk pembelajaran yang berorientasi pada nilai nilai moral. Dan pembelajaran untuk siap terjun ke lingkungan masyarakat yang beragam. Sehingga dengan demikian, semakin tinggi pendidikan sekolah yang di enyam oleh seseorang, maka semakin baguslah dia dalam berkarakter.

Menurut bu Irma Erviana sebagai guru PAI di SMPN 6 Satu Atap Punggelan ini, program yang sudah dijalankan sepertinya masih belum sepenuhnya dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan, dikarenakan minimnya sarana pendukung yang ada di SMPN 6 Satu Atap Punggelan, sehingga minat serta motivasi dari para peserta didik untuk menjalankan kegiatan di sekolah ini kurang adanya.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat punya pengaruh besar dalam pembentukan karakter kita. Di desa punggelan sendiri masyarakat cenderung tidak peduli tentang pendidikan anaknya, anak-anak cenderung di suruh untuk membantu mereka dengan bercocok tanam di sawah atau mencari rumput untuk ternak mereka.

Menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani pada dasarnya jika membahas sebuah penilaian maka, tidak akan terlepas pula membahas sebuah evaluasi karena evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pendidikan. Menurut Wand and Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Dalam rangka untuk mendapatkan data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pengajaran, dilakukan test formatif ataupun sumatif. Test tersebut bermaksud untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa, untuk mengetahui potensi siswa dan untuk mengetahui keefektifan proses interaksi belajar mengajar dengan kata lain untuk memberikan informasi kepada siswa tentang prestasi belajar mereka dan kepada guru tentang keberhasilan dalam kegiatan mengajar dalam interval waktu tertentu.

Bu umi lukmiati seorang guru matematika di SMPN 6 Satu Atap Punggelan menyatakan bahwa hasil kegiatan les tambahan yang

diadakan oleh komunitas SIP sangat membantu sekali dalam hal keberhasilan siswa terutama pelajaran matematika, banyak siswa yang memperoleh hasil yang memuaskan dalam pelajaran tersebut ketika mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh komunitas SIP Banjarnegara yang berada di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat dengan diawali mengaji dan baca tulis Al-Qur'an yang kemudian dilanjutkan dengan belajar mengajar pelajaran umum sesuai yang dibutuhkan oleh siswa tersebut.
2. Dalam peranannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Komunitas SIP berperan dalam memberikan semangat belajar untuk tidak berhenti sekolah dengan menerima siswa apapun keadaannya, menciptakan rasa aman dan menyenangkan bagi siswa untuk mengeksplorasi serta mengekspresikan seluruh potensinya, Mengenal seluruh potensi yang dimiliki siswa SMPN 6 Satu Atap Punggelan, dan berusaha berkomunikasi dengan baik kepada siswa agar mereka mengetahui tujuan mereka belajar dan mencapai cita-citanya.



## B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat kami berikan yaitu:

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Banjarnegara untuk mengontrol serta memperbaiki kualitas pendidikan di SMPN 6 Satu Atap baik dari segi sarana dan prasarana sekolah, maupun akses jalan menuju sekolah di daerah Mlaya Kecamatan Punggelan.
2. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar Negara untuk memberi kemudahan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 6 Satu Atap Punggelan khususnya terhadap tenaga Pendidik, karena sebagian dari tenaga pendidik adalah Guru SDN 01 Mlaya, juga disarankan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik karena mengingat bahwa sekolah SMP tersebut berstatus Negeri namun Guru-guru nya masih sertifikasi semua.
3. Kepada Kepala Sekolah SMPN 6 Satu Atap Punggelan untuk senantiasa meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam kegiatan keagamaan agar siswa dapat menerapkan segala ilmu yang didapatkan khususnya dalam bidang Agama.
4. Kepada Komunitas SIP Banjarnegara untuk senantiasa tetap semangat dalam mengabdikan untuk pendidikan desa terpencil, dan agar membuat sistem kerja secara terstruktur terutama bagi relawan yang berada di Desa Mlaya Kecamatan Punggelan, mengingat semakin banyaknya masyarakat dan anak-anak yang membutuhkan jasa Komunitas SIP terutama dalam memotivasi belajar masyarakat terpencil.

## DAFTAR PUSTAKA

### UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Departemen Agama Republik Indonesia 2006.

### BUKU

Andayani, Dian dan Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Azizy, A. Qodri A. 2007. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : Aneka Ilmu.

Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran Cetakan Ke-4*. Bandung : Alfabeta.

Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta : Kencana.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2017. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasioanal.

Moleong, Lexy J, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. (Bandung: Rineka Cipta.

Morgan, Clifford T. 1971. *Introduction to Psychology*. New York: In Grow Hill.

Muhaimin, et.al., 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Putra, Nusa . 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Retnoningsih, Suharso dan Ana. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang:Widya Karya.
- Soehadha, Moh. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Sosiologi, Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- S. Suryana. 2012. *Model Pembelajaran Pendidikan Non Formal (PNF) dalam Kajian Kebijakan Pendidikan*. Jurnal: Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno, Sutrisno. 2015. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta : Kencana.
- Tim Penyusun. 2004. *Jurnal Studi Islam*. Program Pasca Sarjana. IAIN Walisongo Semarang.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya : Kencana.
- Usman, Moh. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

#### **SKRIPSI/JURNAL**

- Arlinggasari, Dian. Skripsi “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek”, (Tulungagung : IAIN Tulungagung).
- Hardiwati, Desi Nur. 2017. Skripsi. “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Problem Solving pada Siswa Kelas III SDN Geneng 01 Kecamatan Getak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016/2017”. Surakarta : IAIN Surakarta.

- M. Bahroin. 2017. Skripsi “Upaya Guru Agama Islam daam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Ketitang Poncikusumo Malang”, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).
- Patub B. N., Agoes. 2014. Modul Seminar Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa dalam Ambar Kusumastuti, *Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Remaja*, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

#### INTERNET

- kamal, Fikri “*Pengertian Data Kualitatif, Cara Penyajian dan Ciri-cirinya*”, [www.fikrikamal.com](http://www.fikrikamal.com) (28 November 2019)
- Anggraini, Nopita. 2019. “*Peran Guru dalam Proses Pembelajaran*”, [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)
- Estu suryowati, "Habibie: Iptek saja tanpa Imtaq, bahaya...", [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) (29 November 2019)
- Ilvi nur dianah, “*Sistematika Penelitian Kualitatif*”, [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) (28 November 2019)
- [https:// ainamulyana.blogspot.com](https://ainamulyana.blogspot.com) di akses pada tanggal 25 Juni 2019 Pukul 21.11.

## Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<b>Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (Sip) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 6 Satu Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peran Komunitas Sekolah Inspirasi (SIP) Banjarnegara</li> <li>Meningkatkan Motivasi Belajar di SMPN 6 Satu Atap Punggelan Banjarnegara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan belajar mengajar Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Banjarnegara.</li> <li>Aspek-aspek penilaian hasil belajar Siswa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam oleh Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Banjarnegara</li> <li>Aspek Kognitif</li> <li>Aspek Afektif</li> <li>Aspek Psikomotorik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Primer               <ol style="list-style-type: none"> <li>Al-Qur'an</li> <li>Al-Hadits</li> <li>Undang-undang</li> <li>Buku-buku</li> </ol> </li> <li>Sekunder               <ol style="list-style-type: none"> <li>Jurnal</li> <li>Skripsi</li> <li>Internet</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis Penelitian               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif</li> </ul> </li> <li>Pendekatan Penelitian lapangan (<i>field research</i>)</li> <li>Teknik Pengumpulan Data               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> <li>- Observasi</li> </ul> </li> <li>Analisis Data               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Reduksi data</li> <li>- Penyajian data</li> <li>- verifikasi</li> </ul> </li> <li>Keabsahan Data               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Triangulasi teknik</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman Punggelan Banjarnegara?</li> <li>Bagaimana peran komunitas SIP dalam meningkatkan Motivasi belajar Siswa SMP 1 Atap Punggelan Banjar negara?</li> </ol>

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Minto Pratomo  
NIM : 084141258  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Skripsi yang berjudul **Peran Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalam (SIP) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 6 Satu Atap Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara** ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

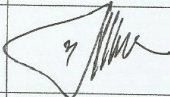
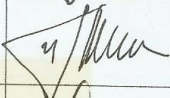
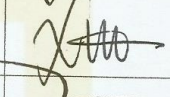
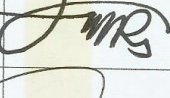
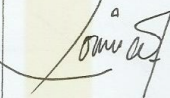
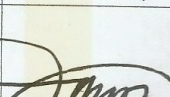
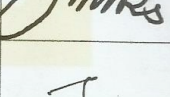
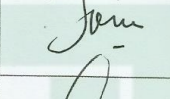
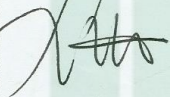
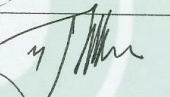
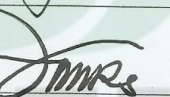
Jember, 01 Januari 2020  
Saya yang menyatakan



**Minto Pratomo**  
NIM.084141258

# IAIN JEMBER

**JURNAL PENELITIAN**  
**SMPN 6 Satu Atap Punggelan**  
**Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara**

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	TTD
1.	Senin, 05-08-2019	Observasi awal	
2.	Senin, 12-08-2019	Observasi kedua	
3.	Selasa, 20-08-2019	Penyerahan Surat Izin Penelitian	
4.	Selasa, 28-08-2019	Observasi dan wawancara bersama Kepala Sekolah SMPN 6 Satu Atap Punggelan	
5.	Minggu, 08-09-2019	Wawancara di rumah Ibu Noviana Eka Putri Guru Matematika SMPN 6 Satu Atap Punggelan	
6.	Senin, 09-09-2019	Observasi dan wawancara bersama Kepala Sekolah SMPN 6 Satu Atap Punggelan (Bapak Sudaryono)	
7.	Rabu, 18-09-2019	Observasi dan wawancara bersama Bapak Jomahir selaku guru PAI SMPN 6 Satu Atap Punggelan	
8.	Jum'at, 20-09-2019	Observasi dan meminta dokumentasi tentang profil sekolah SMPN 6 Satu Atap Punggelan	
9.	Rabu, 25-09-2019	Observasi dan kroscek data	
10.	Sabtu, 28-09-2019	Permohonan Surta selesai Penelitian	
11.	Selasa, 08-10-2019	Pengambilan Surat selesai meneliti	

Kepala sekolah  
**SMP Negeri 6 Satu Atap Punggelan**



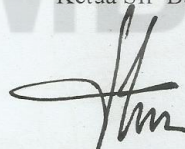
**SUDARYONO, S.Pd.**  
 NIP.19661215 198910 1 002

**JURNAL PENELITIAN**  
**Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP) Banjarnegara**

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	TTD
	Rabu, 07-08-2019	Observasi awal dan wawancara bersama kak Riza	
	Selasa, 13-08-2019	Menyerahkan Surat Izin Penelitian	
	Kamis, 29-08-2019	Wawancara bersama Ketua SIP Banjarnegara Kak Maitsa Putri Shafa	
	Jum'at, 30-08-2019	Observasi dan wawancara bersama Founder SIP Banjarnegara Kak Riza	
	Rabu, 04-09-2019	Wawancara bersama Pengurus SIP Banjarnegara M. Zainal dan Maulida Utami	
	Senin, 09-09-2019	Observasi dan wawancara bersama Relawan SIP di Kec. Punggelan Kak Muhamad Ghufon	
	Rabu, 11-09-2019	Meminta dokumentasi SIP Banjarnegara (Profile Komunitas SIP)	
	Minggu, 15-09-2019	Observasi dan wawancara bersama Relawan SIP di Kec. Punggelan Kak Ita Kusumawati	
	Sabtu, 28-09-2019	Observasi dan kroscek data	

Banjarnegara, 28 Oktober 2019

Ketua SIP Banjarnegara



Maitsa Putri Shafa





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://fik.iain-jember.ac.id](http://fik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B- 2945 /In.20/3.a/PP.00.9/07/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

26 Juli 2019

Yth. Kepala SMP 1 Atap Punggelan  
Kabupaten Banjarnegara

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Minto Pratomo  
NIM : 084 141 258  
Semester : XI (Sepuluh)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Komunitas Inspirasi Pedalaman (SIP) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP 1 Atap Desa Punggelan Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Desa Punggelan wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

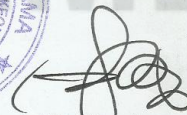
1. Kepala Sekolah
2. Tokoh Masyarakat
3. Anak-anak desa Punggelan
4. Ketua Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman ( SIP )

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*



Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

  
Mashudi



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA  
DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA  
SMP NEGERI 6 SATU ATAP PUNGCELAN

Alamat : Mlaya RT 3/RW3, Kec.Punggelan, Banjarnegara 53462  
Email : Smpn6punggelan@yahoo.com

Nomor : 421.2 / 021/ SMP/ 2019  
Lamp : -  
Perihal : Ijin Penelitian

Punggelan, 29 Agustus 2019

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan ,  
maka mahasiswa berikut :

Nama : Minto Pratomo  
NIM : 084141258  
Semester : XI (Sebelas)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : PAI

Diperbolehkan melakukan penelitian mengenai peran komunitas inspirasi pedalaman (Sip)  
dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 6 Satu  
Atap Punggelan Kecamatan Punggelan Banjarnegara.

Demikian atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Kepala sekolah  
SMP Negeri 6 Satu Atap Punggelan



*[Signature]*  
SUDARYONO, S.Pd.  
NIP.19661215 198910 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA  
DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA  
SMP NEGERI 6 SATU ATAP PUNGCELAN

Alamat : Mlaya RT 3/RW3, Kec. Punggelan, Banjarnegara 53462  
Email : [Smpn6punggelan@yahoo.com](mailto:Smpn6punggelan@yahoo.com)

Nomor : 421.2 / 040/ SMP/ 2019  
Lamp : -  
Perihal : Selesai penelitian

Punggelan, 08 Oktober 2019

*Assalamualaikum Wr Wb*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan ,  
maka mahasiswa berikut :

Nama : Minto Pratomo  
NIM. : 084141258  
Semester : XI (Sebelas)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : PAI

Sudah selesai melakukan penelitian mengenai peran komunitas inspirasi pedalaman (Sip)  
dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 6 Satu  
Atap Punggelan Kecamatan Punggelan Banjarnegara.

Demikian atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Kepala sekolah  
SMP Negeri 6 Satu Atap Punggelan



*[Signature]*  
SUDARYONO, S.Pd.  
NIP.19661215 198910 1 002

## Foto Dokumentasi



Foto Sekolah SMPN 6 Satu Atap Punggelan-Banjarnegara



Kegiatan Belajar Mengajar oleh Komunitas Sekolah Inspirasi Pedalaman (SIP)  
Banjarnegara



**Keadaan Geografis : Jalan Menuju SMPN 6 Satu Atap Pungelan di Dusun Mlaya  
Desa Mlaya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara**



**Wawancara bersama Bapak Sudaryono, S.Pd. (Kepala Sekolah SMPN 6 Satu  
Atap Punggelan)**



Wawancara Bersama Pak Ngatimin dan perjalanan menuju Rumah Kak Muhammad Ghufron (Relawan SIP Banjarnegara)



Kegiatan belajar mengajar di rumah Kak Muhammad Ghufron

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



### Data Pribadi

Nama : Minto Pratomo  
NIM : 084141258  
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 02 November 1993  
Alamat : Kuta Banjarnegara RT 003 RW 004 Desa Kuta  
Banjarnegara Kecamatan Banjarnegara Kabupaten  
Banjarnegara  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

### Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi Kuta Banjar (1999 - 2000)  
MI/SD : SDN 3 Kuta Banjar (2000 - 2006)  
SMP : MTs 1 Semampir (2006 - 2009)  
SMA/SMK : SMK 2 Cokro Aminoto (2009 - 2012)  
S1 : IAIN Jember

### Riwayat Organisasi

1. UKOR IAIN Jember
2. UBM IAIN Jember

### Hobi

Sepak Bola dan Bela Diri (Silat)